

**TRADISI *SEDADUWAIAN* DALAM PERKAWINAN ADAT LAMPUNG
SAIBATIN MARGA NGAMBUR PEKON SUKANEGARA
KECAMATAN NGAMBUR KABUPATEN PESISIR BARAT**

(TESIS)

Oleh:

SUCI RAHAYU IDAYATI

1823031005



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

TRADISI *SEADUWAIAN* DALAM PERKAWINAN ADAT LAMPUNG *SAIBATIN* MARGA NGAMBUR PEKON SUKANEGARA KECAMATAN NGAMBUR KABUPATEN PESISIR BARAT

Oleh:
Suci Rahayu Idayati

Upacara adat perkawinan masyarakat Lampung *Saibatin* dibagi menjadi dua yaitu *Nayuh Balak* dan *Bedu'a dilamban*. *Nayuh Balak* biasanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki gelar punyimbangan adat dan masyarakat yang tingkat ekonominya tinggi. Sedangkan *bedu'a dilamban* dilakukan oleh masyarakat yang tidak memiliki punyimbangan adat dan masyarakat yang tingkat ekonominya sedang dan rendah. Dalam pelaksanaan baik *nayuh balak* maupun *bedu'a dilamban* harus menggunakan tradisi *Sedaduwaian*. Keharusan melaksanakan tradisi ini dalam setiap perkawinan adalah Tidak terlepas dari menjaga kelestarian tradisi *Sedaduwaian*, juga penyampaian pesan moral dan etika bagi yang melaksanakan. Tradisi *Sedaduwaian* dalam perkawinan Adat Lampung *Saibatin* Marga Ngambur di Pekon Sukanegara tetap bertahan dan dilestarikan hingga sekarang. Disinilah peran generasi muda turut andil dalam pelestarian tradisi ini agar tidak punah tergerus zaman. Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan setiap tahapan-tahapan dan nilai-nilai dari tradisi *Sedaduwaian* dalam perkawinan adat Lampung *Saibatin*. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan-tahapan dalam tradisi *Sedaduwaian* ini tetap dilaksanakan dari *khegah jak lamban*, berjalan beriringan menuju anak sungai hingga melaksanakan *sasikok*, *ngilik apui*, menanam *kumbang kebayan*, hingga mencuci peralatan yang dipakai menanam *kumbang kebayan* tetap dilaksanakan walaupun mengalami modifikasi atau perubahan terutama dari alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *Sedaduwaian*.

Kata kunci: tradisi *Sedaduwaian*, Adat *ulun* Lampung *Saibatin* dalam perkawinan

ABSTRACT**SEADUWAIAN TRADITION IN TRADITIONAL MARRIAGE OF
LAMPUNG SAIBATIN NGAMBUR CLAN SUKANEGARA VILLAGE
NGAMBUR DISTRICT PESISIR BARAT REGENCY****by:****Suci Rahayu Idayati**

The traditional marriage ceremony of Lampung *Saibatin* society is divided into two, namely *Nayuh Balak* and *Bedu'a dilamban*. *Nayuh Balak* is commonly held by people who have the title of *punyimbangan adat* (traditional leader) and people with high economic level. However, *bedua dilamban* is held by people who do not have the title of *punyimbangan adat* (traditional leader) and people with medium and low economic level. In the marriage ceremony, both *nayuh balak* and *bedua dilamban* should organize tradition of *Sedaduwaian*. The obligation to hold this tradition in every marriage cannot be separated from preserving the *Sedaduwaian* tradition, as well as delivering moral and ethical messages for those who host it. The tradition of *Sedaduwaian* in the traditional marriage of the Lampung *Saibatin* Ngambur clan in Sukanegara village, Ngambur District, Pesisir Barat Regency has survived and been preserved until now. This is where the role of the young generation plays a role in preserving this tradition so that it will not be extinct due to the time. The purpose of this research is to describe every stage and value of the *Sedaduwaian* tradition in the traditional marriage of Lampung *Saibatin*. The data is collected through interview and observation. The result shows that the stages in the *Sedaduwaian* tradition are still held, from *khegah jak lamban*, walking together side by side toward the creek until doing *sasikok*, *ngilik apui*, planting *kumbang kebayan*, until washing the equipment used to plant *kumbang kebayan* is still done even though there is modification or change especially from the equipments and material used in the *Sedaduwaian* tradition.

Keywords: *Sedaduwaian* tradition, tradition of *Ulu* Lampung *Saibatin* in marriage

**TRADISI *SEDADUWAIAN* DALAM PERKAWINAN ADAT LAMPUNG
SAIBATIN MARGA NGAMBUR PEKON SUKANEGARA
KECAMATAN NGAMBUR KABUPATEN PESISIR BARAT**

**Oleh:
SUCI RAHAYU IDAYATI**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Tesis : **TRADISI SEDADUWAIAN DALAM PERKAWINAN ADAT LAMPUNG SAIBATIN MARGA NGAMBUR PEKON SUKANEGARA KECAMATAN NGAMBUR KABUPATEN PESISIR BARAT**

Nama Mahasiswa : **Suci Rahayu Idayati**

NPM : **1823031005**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Magister Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP 19620411 198603 2 001

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP 19791117 200501 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan IPS

Dr. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP 19620411 198603 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.

Sekretaris : Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.

Penguji Anggota : I. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

II. Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001

3. Tanggal Lulus Ujian : 09 Juni 2022

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul **“TRADISI *SEDADUWAIAN* DALAM PERKAWINAN ADAT LAMPUNG *SAIBATIN* MARGA NGAMBUR PEKON SUKANEGARA KECAMATAN NGAMBUR KABUPATEN PESISIR BARAT”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 9 Juni 2022
Peneliti,



Suci Rahayu Idayati
NPM 1823031005

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Suci Rahayu Idayati, dilahirkan di Sukajaya kec. Ngambur Kabupaten Pesisir Barat pada tanggal 26 Februari 1993 merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan bapak Nasiman dan Ibu Tati Suprihatini. Pendidikan yang telah penulis selesaikan diantaranya:

1. Sekolah Dasar (SD) di SDN Translok SP. 4 Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat diselesaikan pada tahun 2005.
2. Sekolah Lanjut Tingkat Pertaman (SLTP) di SMPN 1 Ngambur Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat yang diselesaikan pada tahun 2008.
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMKN 1 Krui Kabupaten Pesisir Barat yang diselesaikan pada tahun 2011.
4. Pendidikan S1 di STKIP PGRI Bandar Lampung Tahun 2015, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Ekonomi

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Syukur kepada Allah Swt dan dengan niat tulus ikhlas, kupersembahkan karya sederhana ini sebagai ungkapan bakti dan setiaaku kepada:

Bapak, Ibu, Mertua dan Suami ku tercinta yang dengan kesabaran dan kasih sayangnya selalu menerangi hidupku dan senantiasa mendoakanku dalam setiap sujudnya mendoakan keberhasilan, kesuksesan, dan keberkahan ku dimasa depan.

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

MOTTO

“orang yang hebat adalah orang yang memiliki kemampuan menyembunyikan kesusahan, sehingga orang lain mengira bahwa ia selalu senang”

(Imam Syafi'i)

SANWACANA

Dengan mengucapkan syukur atas Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan karunia-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “tradisi *Sedaduwaian* dalam perkawinan Adat Lampung *Saibatin* Marga Ngambur di Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Universitas Lampung.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan ilmu pengetahuan, bimbingan, dan masukan yang bersifat membangun dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

5. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
7. Ibu Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum., selaku Pembimbing Akademik juga selaku pembimbing I atas bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama menjalankan studi juga telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan, motivasi dan mengarahkan penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
8. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan, motivasi dan mengarahkan penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
9. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Dosen Pembahas I yang telah memberikan masukan-masukan yang bermanfaat dalam penulisan Tesis ini.
10. Dr. Sugeng Widodo, M. Pd., selaku Dosen Pembahas II yang juga telah memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
11. Seluruh Dosen dan Staf Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung yang telah banyak berdedikasi khususnya Bapak/Ibu Dosen Magister Pendidikan IPS yang selama ini telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan motivasi bagi penulis.
12. Kepada Kedua Orang tua dan kedua mertuaku tercinta, yang selalu mendo'akan dan memberikan kekuatan setiap langkahku dalam mencapai impian.
13. Kepada Suamiku tercinta ananda Adi Perdana, terimakasih atas segala bentuk dukungan, motivasi dan semangat yang tak henti-hentinya juga do'a dan cinta kasih untuk kesuksesanku.

14. Seluruh pihak yang terkait dalam penyelesaian Tesis ini: Tokoh Adat, Aparat Pekon dan Masyarakat Adat *ulun* (orang) Lampung *Saibatin*, terimakasih atas kerjasama dan bantuannya.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan Tesis ini, terimakasih atas do'a, dukungan dan motivasi kalian semua.
16. Almamater tercinta.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan kemuliaan dunia dan akhirat khususnya bagi sumber mata air ilmuku, serta dilipatgandakan atas segala kebbaikannya yang telah diberikan kepada penulis dan semoga tesis ini bermanfaat bagi yang membacanya, khususnya bagi penulis dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung,

2022

Suci Rahayu Idayati
NPM : 1823031005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	n
COVER LUAR	i
ABSTRAK	ii
COVER DALAM	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
SANWACANA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Budaya.....	9
2.2 Konsep Perkawinan Adat Lampung Saibatin	34
2.3 Tradisi <i>Sedaduwaian</i>	37
2.4 Tradisi Perkawinan Kaitannya dengan Kajian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	39
2.5 Penelitian relevan	43
2.6 Kerangka Pikir.....	50
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
3.2 Kehadiran Peneliti	54
3.3 Lokasi Penelitian	55
3.4 Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
3.4.1 Tempat Penelitian	56
3.5 Subjek dan Objek Penelitian.....	56
3.6 Definisi Konseptual	57

3.7 Teknik Pengumpulan Data	57
3.8 Pengecekan Keabsahan Data.....	60
3.9 Teknik Pengolahan Data.....	61
3.10 Teknik Analisis Data	62
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	64
4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian	64
4.1.1.1 Kecamatan Ngambur	64
4.1.1.2 Pekon Sukanegara.....	65
4.1.1.3 Identitas Informan.....	66
4.2 Deskripsi hasil Penelitian	67
4.2.1 Sejarah Tradisi <i>Sedaduwaian</i>	67
4.2.2 Pelaksanaan Tradisi <i>Sedaduwaian</i>	67
4.2.3 Nilai dan bentuk tindakan sosial dalam Tradisi <i>Sedaduwaian</i>	78
4.3 Pembahasan	84
4.3.1 Peran Elit Masyarakat sebagai Agen dalam Tradisi <i>sedaduwaian</i>	84
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	51
Gambar 3.1 Alur Penelitian Etnografi	52
Gambar 3.2 Peta Administrasi Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung	55
Gambar 3.3 Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif.....	60
Gambar 3.4 Teknik Analisis Data.....	63
Gambar 4.1 <i>Khegah Jak Lamban</i>	72
Gambar 4.2 Jalan Beringingan Menuju Anak Sungai Atau Sumber Mata Air.....	73
Gambar 4.2 Melaksanakan <i>Sasikok Sedaduwaian</i>	74
Gambar 4.3 <i>Ngilik Apui</i>	75
Gambar 4.4 Menanam <i>Kumbang Kebayan</i>	76
Gambar 4.5 6.Mencuci Peralatan atau Alat yang Digunakan Dalam Menanam Kumbang Kebayan.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Pelestarian Tradisi <i>Sedaduwaian</i> dalam perkawinan Adat Lampung <i>Saibatin</i> di Pekon Sukanegara dari tahun 2018-2022	4
Tabel 3.1	Informan Kunci pekon Sukanegara.....	57
Tabel 3.2	Pedoman Kisi-Kisi Wawancara	59
Tabel 4.1.	Komposisi Data Penduduk (Jumlah Penduduk) setiap Pekon di Kecamatan Ngambur.....	65
Tabel 4.2.	Persentase Penduduk berdasarkan Suku di Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur.....	65
Tabel 4.3	Tindakan Masyarakat Sukanegara dalam melaksanakan tradisi <i>sedaduwaian</i>	81

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa dan kebudayaan yang hidup tersebar disekitar 17.000 gugusan pulau-pulau, mulai dari Sabang di sebelah Barat, sampai ke kota Merauke di sebelah Timur. Salah satu suku bangsa Indonesia adalah Suku Lampung. Daerah Lampung berubah menjadi Provinsi setelah memisahkan diri dari Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 18 Maret 1964 berdasarkan UU No. 14 tahun 1964 Daerah Lampung merupakan daerah yang dikenal dengan sebutan "*Sang Bumi Ruwa Jurai*" atau "Rumah Tangga Dua (asal) Keturunan" yaitu penduduk pendatang dan penduduk Lampung asli. Penduduk pendatang sebagian besar berasal dari Jawa dan Bali. Secara garis besar, suku bangsa Lampung dapat dibedakan menjadi dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat Lampung yang beradat Pepadun dan masyarakat Lampung yang beradat Peminggir atau *Saibatin*. Masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang mempunyai keunikan-keunikan dari adat, tradisi dan kebudayaannya.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1964:12) adalah keseluruhan sistem, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara belajar. Mengingat kebudayaan adalah tumpahan ekspresi hidup manusia maka budaya itu mesti dilestarikan keberadaanya dengan baik di tengah masyarakat. Kalau budaya adalah rasa, cipta dan karsa manusia maka untuk hasil dari budaya itulah yang dinamakan dengan kebudayaan. Disamping itu terdapat 7 unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat antara lain :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup
5. Sistem mata pencaharian

6. Sistem religi, dan
 7. Sistem kesenian
- (Koentjaraningrat, 1964:12)

Salah satu unsur kebudayaan tersebut, perkawinan masuk dalam suatu organisasi sosial dikarenakan pada hakekatnya manusia tidak bisa berkembang dengan baik dan beradab tanpa proses atau lembaga yang disebut perkawinan. Melalui perkawinan akan menyebabkan adanya (lahirnya) keturunan yang baik dan sah, dan keturunan yang baik dan sah dapat menimbulkan terciptanya satu keluarga yang baik dan sah pula dan akhirnya berkembang menjadi kerabat dan masyarakat yang baik dan sah pula (Tolib Setiady, 2008:221).

Suku Lampung yang merupakan suku asli nusantara yang bertempat tinggal di ujung selatan Sumatera, memiliki 2 bentuk perkawinan yang berhubungan dengan upacara adatnya. Dua bentuk itu adalah yang pertama *Nayuh Balak* dan yang kedua *Bedu'a di lamban*. Kedua bentuk adat perkawinan tersebut masyarakat Lampung khususnya Lampung *Saibatin* melaksanakannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Ali Imron, 2005:51).

Berbagai keragaman budaya dalam bentuk upacara perkawinan tersebut maka kebudayaan yang telah ada harus tetap dijaga dan dikembangkan agar tidak hilang dengan sendirinya. Salah satu budaya daerah yang hampir hilang tersebut dan masih dijunjung tinggi oleh *ulun* Lampung *Saibatin* adalah *Sedaduwaian*. Khususnya Masyarakat Marga Ngambur yang bermukim di Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu bagian dari enam belas marga Krui.

Penerapan dan pelestarian tradisi masih dilakukan di era Globalisasi seperti saat ini terutama dengan banyaknya pendatang dan Mayoritas anak cucunya memiliki pendidikan yang tinggi, tetapi tradisi ini tetap dilestarikan oleh masyarakat Lampung *Saibatin* Marga Ngambur. Tradisi ini tetap lestari tidak terlepas dari para tetua Adat Marga. Tradisi Perkawinan ini dilakukan bukan hanya untuk suku Lampung saja, tetapi juga diterapkan oleh wanita bersuku lain dan dia mendapatkan suami dari suku Lampung Marga Ngambur maka si wanita harus melaksanakan tradisi *Sedaduwaian*.

Sedaduwaian memiliki kata dasar yakni “*Duwai*” yang berarti di sungai atau air. *Sedaduwaian* adalah salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat dengan tujuan supaya kelak dapat menjalani rumah tangga dengan subur, sejahtera, aman dan makmur. Setiap pelaksanaan di suatu kegiatan akan terdapat makna yang terkandung dalam nilai-nilai kegiatan tersebut. Tidak terlepas dari menjaga kelestarian tradisi *Sedaduwaian*, juga penyampaian pesan moral dan etika bagi yang melaksanakan. Maka makna yang terkandung dalam suatu kegiatan itu harus ditelaah lebih dalam agar bisa mendapatkan jawaban seperti yang diharapkan. Namun sebelum itu kegiatan awal yang harus dilakukan adalah melakukan proses *Sedaduwaian* itu sendiri.

Proses *Sedaduwaian* diawali dengan menuruni rumah Panggung atau biasa disebut dalam bahasa Lampung *Khegah jak Lamban* dilanjutkan dengan jalan beriringan menuju arah mata air atau sumber air. Dalam perjalanan semua kerabat yang mengikuti kegiatan ini melantunkan bacaan Shalawat dan Surah Barzanji dengan diiringi *tabuhan terabang* atau rebana hingga sampai di mata air atau sumber air dan ketika akan kembali kerumah setelah selesai proses kegiatan tersebut. Namun sebelum kembali ke rumah, mempelai wanita harus menyelesaikan kegiatan *sasikok* yang dilakukan oleh salah satu kerabat dekat mempelai pria, *ngilik apuy* (mengijak bara api) yang sekarang mengalami modifikasi digantikan dengan obatnyamuk yang di sulut, menanam *kumbang kebyan* dipinggir mata air atau sumber air, dan membersihkan kembali peralatan yang telah digunakan dalam proses penanaman *kumbang kebyan*.

dapat dijabarkan bahwa banyaknya kegiatan yang akan dilaksanakan dalam *Sedaduwaian* ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Sedaduwaian* adalah suatu kegiatan yang penting dalam acara perkawinan adat Lampung *Saibatin*. Tujuan pelaksanaan *Sedaduwaian* adalah untuk mengenalkan mempelai wanita kepada kerabat dekat mempelai pria khususnya dan umumnya kepada masyarakat dilingkungan tempat tinggal. Selain itu, pelaksanaan *Sedaduwaian* bertujuan agar mempelai wanita peduli dan cinta terhadap lingkungan dan alam.

Pelaksanaan *Sedaduwaian* dibutuhkan beberapa hari untuk menyiapkan peralatan yang akan digunakan. Observasi awal yang telah dilakukan menunjukan fakta bahwa tradisi *Sedaduwaian* hanya dilakukan oleh masyarakat Lampung bagian Kecamatan Ngambur, tepatnya di Pekon Sukanegara sedangkan di Kecamatan lain sebagian besar tidak lagi menggunakan tradisi tersebut. Tradisi *Sedaduwaian* tidak hanya untuk masyarakat yang bersuku Lampung saja tetapi suku lain (wanita) yang menikah dengan suku Lampung juga bisa melaksanakannya, hal ini di pertegas dengan pernyataan CY mengungkapkan:

Semua Kalangan baik dari suku apapun jika dia mendapatkan suami orang lampung *Saibatin* khususnya pekon sukanegara maka dia harus melaksanakan tradisi *Sedaduwaian*. (Wawancara dengan ibu CY tanggal 25 desember 2021 di pekon Sukanegara)

Pernyataan ini dapat di pertegas lagi melalui tabel 1.1 tentang data 5 tahun terakhir yang melaksanakan tradisi sedaduwaian dalam perkawinan adat Lampung saibatin di pekon sukanegara, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1. Pelestarian Tradisi *Sedaduwaian* dalam perkawinan Adat Lampung *Saibatin* di Pekon Sukanegara dari tahun 2018-2022

No	Tahun	Jumlah yang melaksanakan tradisi	Upacara Adat	Keterangan
1	2018	2 kepala keluarga	Menggunakan upacara adat perkawinan <i>Bedu'a di lamban</i>	Melaksanakan tradisi sedaduwaian dan semua proses tradisi sedaduwaian
2	2019	1 kepala keluarga	Menggunakan upacara adat perkawinan <i>nayuh Balak</i>	Melaksanakan tradisi sedaduwaian dan semua proses tradisi sedaduwaian
3	2020	2 kepala keluarga	Menggunakan upacara adat perkawinan <i>Bedu'a di lamban</i>	Melaksanakan tradisi sedaduwaian dan semua proses tradisi sedaduwaian
4	2021	2 kepala keluarga	Menggunakan upacara adat perkawinan <i>Bedu'a di lamban</i>	Melaksanakan tradisi sedaduwaian dan semua proses tradisi sedaduwaian
5	2022	1 kepala keluarga	Menggunakan upacara adat perkawinan <i>Bedu'a di lamban</i>	Melaksanakan tradisi sedaduwaian dan semua proses tradisi sedaduwaian

Sumber: MY bergelar Batin Singa Marga

Dalam 5 tahun terakhir yang melaksanakan tradisi *sedaduwaian* ini dalam upacara perkawinan *ngulangkon kebayan* sebanyak 8 kepala keluarga. Upacara adat perkawinan masyarakat Lampung *Saibatin* dibagi menjadi dua yaitu *Nayuh Balak* dan *Bedu'a dilamban*. *Nayuh Balak* biasanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki gelar punyimbangan adat dan masyarakat yang tingkat ekonominya tinggi. Sedangkan *bedu'a dilamban* dilakukan oleh masyarakat yang tidak memiliki punyimbangan adat dan masyarakat yang tingkat ekonominya sedang dan rendah. Dalam pelaksanaan baik *nayuh balak* maupun *bedu'a dilamban* harus menggunakan tradisi *Sedaduwaian*.

Keharusan melaksanakan tradisi ini dalam setiap perkawinan adalah Tidak terlepas dari menjaga kelestarian tradisi *Sedaduwaian*, juga penyampaian pesan moral dan etika bagi yang melaksanakan. Tradisi *Sedaduwaian* dalam perkawinan Adat Lampung *Saibatin* Marga Ngambur di Pekon Sukanegara tetap bertahan dan dilestarikan hingga sekarang. Disinilah peran generasi muda turut andil dalam pelestarian tradisi ini agar tidak punah tergerus zaman.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih jauh mengenai "*Sedaduwaian*" dalam upacara perkawinan *ulun* Lampung *Saibatin* di Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat dan mengetahui nilai-nilai dari setiap proses dari tradisi *Sedaduwaian* dalam perkawinan adat Lampung *Saibatin* marga Ngambur Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini adalah Sebagai Berikut:

1. Bagaimana Proses tradisi *Sedaduwaian* dalam Perkawinan Adat Lampung *Saibatin* Marga Ngambur Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat ?
2. Apa saja Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Sedaduwaian* dalam perkawinan Adat Lampung *Saibatin* Marga Ngambur Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses Tradisi *Sedaduwaian* dalam Perkawinan Adat Lampung *Saibatin* Marga Ngambur Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat
2. Untuk mendiskripsikan nilai-nilai yang terkandung di tradisi *Sedaduwaian* dalam perkawinan adat Lampung *Saibatin* Marga Ngambur Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang tradisi *Sedaduwaian* dalam perkawinan adat Lampung *Saibatin* Marga Ngambur diharapkan dapat memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut dipaparkan kedua manfaat tersebut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan suplemen bahan ajar materi pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X Semester 1 pada pokok bahasan memahami Konsep Perubahan dan Keberlanjutan dalam Sejarah
 - b. Memperkaya konsep Ilmu Pengetahuan Sosial terutama pada bidang budaya bagi peneliti khususnya dan masyarakat pada umumnya.
 - c. Memberikan sumbangan penting dan memperluas kajian ilmu sosial dan memberikan pengetahuan tentang konsep Ilmu Pengetahuan Sosial terutama pada bidang budaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi terbaru kepada masyarakat
- b. Mendeskripsikan tentang tradisi *Sedaduwaian* khususnya mengenai pelestarian Tradisi *Sedaduwaian* dalam Perkawinan Adat Lampung *Saibatin* khususnya Marga Ngambur
- c. Menambah informasi bagi masyarakat khususnya generasi muda tentang tradisi *Sedaduwaian* agar tetap dilestarikan
- d. Memberikan informasi dan masukan bagi para peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian di bidang ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini antara lain:

a. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Marga Ngambur yang melakukan Tradisi *Sedaduwaian* dalam Perkawinan Adat Lampung *Saibatin*.

b. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Tokoh masyarakat, tokoh Adat, Masyarakat, dan generasi muda di Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur.

c. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Marga Ngambur Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

d. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sejak dikeluarkannya surat keputusan penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

e. Ruang Lingkup Ilmu

Bidang ilmu yang terkait dalam penelitian ini yaitu bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat 5 (lima) tradisi, tidak saling menguntungkan secara eksklusif, melainkan saling melengkapi.

Menurut *National Council for Social Studies* (NCSS, 1994 : 11) mengemukakan bahwa karakteristik IPS adalah (1) *Sosial Studies as citizenship transmission*; (2) *Sosial Studies as sosial sciences*; (3) *Sosial Studies as reflektive inquiry*; (4) *Sosial Studies as sosial criticism*; dan (5) *Sosial Studies as personal development of the individual* Pargito (2010 : 33-34)

Artinya (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan; (2) IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial; (3) IPS sebagai penelitian mendalam; (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial; dan (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu.

Penelitian ini termasuk dalam tradisi ke dua yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial. IPS pada hakekatnya merupakan sekumpulan ilmu-ilmu sosial yang terdiri dari sejarah, geografi, ilmu politik, ekonomi, sosiologi, antropologi, humanities, hukum dan nilai-nilai yang ada di masyarakat yang diorganisasikan secara ilmiah. Adanya Pendidikan IPS diharapkan siswa dapat

memperoleh pemahaman dan penghargaan dari cara bagaimana pengetahuan diperoleh melalui metode ilmiah, akan mengembangkan sikap ilmiah dan akan memiliki sebuah struktur pengetahuan ilmiah mengenai sikap dan kebiasaan manusia dalam masyarakat. Pendidikan ilmu pengetahuan bukan hanya bagaimana mengajarkan ilmu pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus mengajarkan tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan itu untuk kepentingan kehidupan siswa kearah yang lebih baik. Dimana dalam penelitian ini terkait dengan ilmu sejarah. Di mana ilmu sejarah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial, dan termasuk sepuluh tema dalam pembelajaran IPS. Kesepuluh tema pembelajaran IPS menurut NCSS (1994: 15) dikemukakan sebagai berikut.

(1) *culture*; (2) *time, continuity, and change*; (3) *people, places and environment*; (4) *individual, development, and identity*; (5) *individual, groups, and institution*; (6) *power, outhority and governance*; (7) *production, distribution and consumption*; (8) *science, technology and society*; (9) *global connections*; dan (10) *civic ideals andpractices*.

Yang artinya (1) Budaya; (2) waktu, kontiunitas, dan perubahan; (3) orang, tempat, dan lingkungan; (4) individu, pengembangan, dan identitas; (5) individu, kelompok, dan lembag; (6) kekuasaan, wewenang, dan pemerintahan; (7) produksi, distribusi, dan konsumsi; (8) sains, teknologi dan masyarakat; (9) koneksi global; dan (10) cita-cita dan praktek w _ Negara.

Berdasarkan dari sepuluh tema pembelajaran IPS, maka penelitian ini termasuk tema yang nomor Satu yaitu tentang Budaya (*culture*).

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Budaya

a. Pengertian Budaya

Menurut Levi-Strauss memandang budaya sebagai sistem simbolik yang dimiliki bersama, dan merupakan ciptaan pikiran (*creation of mind*) secara kumulatif. Dia berusaha menemukan dalam penstrukturan bidang kultural (dalam mitologi, kesenian, kekerabatan, dan bahasa) prinsip-prinsip dari pikiran (*mind*) yang menghasilkan budaya itu. Kondisi material dari mata pencaharian hidup dan ekonomi memberi kendala (bukan menentukan) bentuk dunia yang kita hidupi ini. Khususnya dalam mitologi, kondisi material tersebut membiarkan pemikiran tentang dunia berkuasa secara bebas. Dunia fisik tempat manusia hidup memberikan bahan mentah yang diperdalam lebih jauh oleh proses pemikiran yang universal ke dalam pola-pola yang jauh berbeda secara substansif tetapi sama secara formal.

Budaya menurut Schneider adalah satu sistem simbol dan makna. Budaya merangkum kategori-kategori atau “unit-unit”, dan “aturan-aturan” tentang hubungan sosial dan perilaku. Kedudukan epistemology unit-unit kultural atau “*things*” tidak tergantung pada sifatnya yang dapat diobservasi. Baik hantu maupun orang mati adalah kategori kultural. Aturan dan kategori tidak harus disimpulkan secara langsung dari perilaku. Mereka berada, sedemikian rupa, pada satu bidang yang terpisah. Defenisi unit dan aturan *tidak* berdasarkan atas, dibatasi oleh, ditarik dari, dibangun sesuai dengan, atau dikembangkan dalam, bentuk observasi tingkah laku dalam arti langsung dan sederhana

1. Konsep Kebudayaan

Pada pertengahan kedua abad ke-19 Sir Edward Burnett Tylor (London, 2 Oktober 1832 – Wellington, 2 Januari 1917), Bapak Antropologi Budaya, Profesor

Antropologi pada Universitas Oxford, Inggris, melakukan serangkaian studi tentang masyarakat-masyarakat “primitif”, yang meliputi perkembangan kebudayaan masyarakat manusia melampaui fase-fase transisi “*from savage through barbaric to civilized life*,” dari masyarakat liar, melewati kehidupan barbarik sampai pada kehidupan beradab. Studi tentang kebudayaan masyarakat manusia ini disampaikannya dalam 2 (dua) jilid buku berjudul *Primitive Culture* setebal hampir 1000 halaman (Tylor, 1871), meliputi berbagai aspek kehidupan dan ketahanan hidup, kehidupan spiritual, kekuatan magik, sihir, astrologi, permainan anak-anak, peribahasa, sajak anak-anak, ketahanan adat, ritus pengorbanan, bahasa emosional dan imitatif, seni menghitung, berbagai macam dan ragam mitologi, hingga berbagai macam dan ragam animisme, ritus dan upacara.

Tylor (1871: 1) memanfaatkan studi ini antara lain sebagai landasan untuk menyusun konsep tentang kebudayaan, yang dirumuskannya secara singkat sebagai berikut.

Culture or Civilization... is that complex which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and many other capabilities and habits acquired by man as a member of society.

(Kebudayaan atau Peradaban... adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan- kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat)

Konsep awal kebudayaan yang bersumber dari studi tentang masyarakat-masyarakat primitif tersebut mengandung sisi praktis, sebagai sumber kekuatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi rangkaian gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan moderen. Menyusun suatu hubungan antara apa yang manusia-manusia purbakala tak-berbudaya pikirkan dan lakukan, dan apa yang manusia-manusia moderen berbudaya pikirkan dan lakukan, bukanlah masalah ilmu pengetahuan teoretik yang tak-dapat-diterapkan, karena persoalan ini mengangkat masalah, seberapa jauh pandangan dan tingkah-laku moderen berdasarkan atas landasan kuat ilmu pengetahuan moderen yang paling masuk akal (Tylor, 1871: 443-44).

Lebih dari setengah abad kemudian, Ralph Linton (Philadelphia, Pennsylvania, 27 Februari 1893 – New Haven, Connecticut, 24 Desember 1953), Profesor Antropologi pada Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat,

menawarkan rumusan tentang kebudayaan yang menekankan pada faktor integrasi yang dicapai melalui tingkah laku belajar. Kebudayaan bisa dicapai dengan belajar dan sebagai hasil belajar yang dibiasakan antar anggota suatu masyarakat. Menurut Linton,

“A culture is the configuration of learned behavior and results of behavior whose component elements are shared and transmitted by the members of a particular society” (Linton, 1945).

(Kebudayaan merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsurnya digunakan bersama-sama dan ditularkan oleh para warga masyarakat).

Pemahaman terhadap kebudayaan meliputi pengertian “sempit” dan “luas.” Dalam pengertian “sempit,” kebudayaan dipahami sebagai “kesenian,” sehingga seniman dianggap sebagai budayawan, pementasan kesenian sering disebut sebagai acara budaya, misi kesenian yang melawat ke luar negeri sering dikatakan sebagai misi kebudayaan. Pandangan dan Praktek demikian tentu mempersempit pengertian kebudayaan, terutama ditinjau dari unsur- unsur atau isi kebudayaan sebagai strategi perluasan kebudayaan. Pengertian demikian tidak sepenuhnya keliru karena kesenian pun merupakan unsur kebudayaan yang penting. Sosiolog Inggris terkemuka, Anthony Giddens (1991) mengenai kebudayaan dalam hubungannya dengan masyarakat menerangkan sebagai berikut.

When we use the term in ordinary daily conversation, we often think of „culture” as equivalent to the „higher things of the mind” – art, literature, music and painting... the concept includes such activities, but also far more. Culture refers to the whole way of life of the members of a society. It includes how they dress, their marriage customs and family life, their patterns of work, religious ceremonies and leisure pursuits. It covers also the goods they create and which become meaningful for them – bows and arrows, ploughs, factories and machines, computers, books, dwellings (Giddens, 1991: 31-32).

(Ketika kita menggunakan istilah tersebut dalam percakapan biasa sehari-hari, kita sering berpikir tentang “kebudayaan” sama dengan “karya-karya akal yang lebih tinggi” – seni, sastra, musik dan lukisan konsepnya meliputi kegiatan-kegiatan tersebut, tapi juga jauh lebih banyak dari itu. Kebudayaan berkenaan dengan keseluruhan cara hidup anggota-anggota masyarakat. Kebudayaan meliputi bagaimana mereka berpakaian, adat kebiasaan perkawinan mereka dan kehidupan keluarga, pola-pola kerja mereka, upacara-upacara keagamaan dan pencarian kesenangan. Kebudayaan meliputi juga barang-barang yang mereka ciptakan dan yang bermakna bagi mereka – busur dan anak panah, bajak, pabrik dan mesin, komputer, buku, tempat kediaman).

2. Unsur-Unsur Kebudayaan

Sementara ahli kebudayaan memandang kebudayaan sebagai suatu strategi (van Peursen, 1976: 10). Salah satu strategi adalah memperlakukan (kata/istilah) kebudayaan bukan sebagai “kata benda” melainkan “kata kerja.” Kebudayaan bukan lagi semata-mata koleksi karya seni, buku-buku, alat-alat, atau museum, gedung, ruang, kantor, dan benda-benda lainnya. Kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia (van Peursen, 1976: 11) yang bekerja, yang merasakan, memikirkan, memprakarsai dan menciptakan. Dalam pengertian demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai “hasil dari proses-proses rasa, karsa dan cipta manusia.” Dengan begitu, “(manusia) berbudaya adalah (manusia yang) bekerja demi meningkatnya harkat dan martabat manusia. Strategi kebudayaan yang menyederhanakan praktek operasional kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari dan kebijakan sosial dilakukan dengan menyusun secara konseptual unsur-unsur yang sekaligus merupakan isi kebudayaan.

Unsur-unsur kebudayaan tersebut bersifat universal, yakni terdapat dalam semua masyarakat di mana pun di dunia, baik masyarakat “primitif” (*underdeveloped society*) dan terpencil (*isolated*), masyarakat sederhana (*less developed society*) atau prapertanian (*preagricultural society*), maupun masyarakat berkembang (*developing society*) atau mengindustri (*industrializing society*) dan masyarakat maju (*developed society*) atau masyarakat industri (*industrial society*) dan pascaindustri (*postindustrial society*) yang sangat rumit dan canggih (*highly complicated society*). Unsur-unsur tersebut juga menunjukkan jenis-jenis atau kategori-kategori kegiatan manusia untuk “mengisi” atau “mengerjakan,” atau “menciptakan” kebudayaan sebagai tugas manusia diturunkan ke dunia sebagai “utusan” atau *khalifah* untuk mengelola dunia dan seisinya, *memayu hayuning bawana* – tidak hanya melestarikan isi alam semesta melainkan juga merawat, melestarikan dan membuatnya indah. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat dirinci dan dipelajari dengan kategori-kategori sub-unsur dan sub-sub-unsur, yang saling berkaitan dalam suatu sistem budaya dan sistem social, yang meliputi (1) Sistem dan organisasi kemasyarakatan; (2) Sistem religi dan upacara keagamaan; (3) Sistem mata pencaharian; (4) Sistem (ilmu) pengetahuan; (5) Sistem teknologi dan peralatan; (6) Bahasa; dan (7) Kesenian

(Koentjaraningrat, 1974).

a. Budaya Dalam Masyarakat

Menurut koentjaraningrat, kebudayaan mengandung tujuh unsur, yaitu: bahasa, system teknologi, system ekonomi, organisasi social, system pengetahuan, religi dan kesenian. Dengan demikian, dilihat dari bentuk dan isi, kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma yang menjadi pedoman hidup itu kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam satu system social. Dan system ini selanjutnya terwujud pula benda-benda kebudayaan dalam bentuk benda fisik. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, baik bentuk maupun isi dari kebudayaan itu, di dalamnya sudah memuat seluruh perikehidupan masyarakat. wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia

Ketiga wujud yang telah disebutkan di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia.

b. Budaya dalam Konteks Modern atau Globalisasi

Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruhan dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau *world Culture*) telah terlihat semenjak lama. Cikal bakal dari persebaran budaya dunia ini dapat ditelusuri dari perjalanan para penjelajah Eropa Barat ke berbagai tempat di dunia ini. Namun perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi pada abad ke-20 dengan perkembangannya teknologi komunikasi. Kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antar bangsa. Perubahan tersebut menjadikan komunikasi antar bangsa lebih mudah dilakukan.

Hal inilah yang menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri dapat didefinisikan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya (*material culture*) adalah kemampuan manusia untuk menghasilkan atau berwujud benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa adalah semua unsur ekspresi jiwa manusia yang mewujudkan nilai-nilai dan norma-norma sosial, termasuk di dalam agama, ideology, kebatinan, dan kesenian. Cipta adalah kemampuan mental dan berpikir yang menghasilkan ilmu pengetahuan.

Namun saat ini dengan masuknya budaya asing ke Indonesia sebagai akibat derasnya arus globalisasi sedikit banyak mengancam eksistensi kebudayaan daerah di Indonesia. Oleh karenanya, tantangan era globalisasi yang bias mengancam eksistensi budaya dan kepribadian bangsa Indonesia seperti sekarang ini harus ditangkal melalui implementasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila yang merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia. Meskipun zaman berkembang dengan sangat cepat, tetapi perlu diingat bahwa bangsa dan Negara Indonesia tidak harus kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang memiliki nilai-nilai peradaban, kebudayaan, dan keluhuran budi yang sebenarnya sudah jelas tergambar dari nilai-nilai luhur Pancasila.

Tantangan yang sebenarnya dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam era Globalisasi ini adalah menyiapkan secara matang generasi muda penerus bangsa dengan semangat nasionalisme yang tinggi dalam menjaga eksistensi budaya daerahnya. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi kebudayaan daerah dapat dilakukan dengan cara diantaranya upaya untuk mempeajari kebudayaan tradisi oleh setiap individu, mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tradisi.

c. Teori sosial

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah

pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau in order to motive. Tiga interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. tindakan sosial (social action) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (a subjective meaning) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentudan makna tertentu.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki artiarti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami.

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational) Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.
2. Tindakan Rasional Nilai (Werk Rational) Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuantujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.
3. Tindakan Afektif (Affectual Action) Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

4. Tindakan Tradisional(Traditional Action) Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggung jawabkan untuk dipahami.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya.
3. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu. Selain dari pada ciri-ciri tersebut diatas tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu

lalu, atau waktu yang akan datang. Di lihat dari segi sasarannya, maka “ pihak sana” yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekelompok orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu tindakan sosial, maka perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk kedalam obyek penyelidikan sosiologi. Tindakan nyata tidak termasuk tindakan sosial kalau secara khusus diarahkan kepada obyek mati. Karena itu pula Weber mengeluarkan beberapa jenis interaksi sosial dari teori aksinya.

Beberapa asumsi fundamental teori aksi (action theory) antara lain.

1. Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
2. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya di batasi oleh kondisi yang tak dapat di ubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif. Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan atau harapanharapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang-undang. Menurut Weber, tidak semua tindakan yang dilakukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain.

d. Teori perubahan sosial

a. Pengertian perubahan sosial

Pengertian Perubahan Sosial Perubahan sosial merupakan perubahan kehidupan masyarakat yang berlangsung terus-menerus dan tidak akan pernah berhenti, karena tidak ada satu masyarakatpun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Artinya, meskipun para Sosiolog memberikan klasifikasi terhadap masyarakat statis dan dinamis, namun yang dimaksud masyarakat statis adalah masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan berjalan lambat, artinya di dalam masyarakat statis tersebut tetap mengalami perubahan. Adapun masyarakat dinamis adalah masyarakat yang mengalami berbagai perubahan yang cepat. Manusia memiliki peran sangat penting terhadap terjadinya perubahan masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin melakukan perubahan, karena manusia memiliki sifat selalu tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya, ingin mencari sesuatu yang baru untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhannya.

Manusia sebagai makhluk Tuhan, dibekali akal-budi untuk memenuhi kebutuhannya. Kelebihan manusia terletak pada akal-budi tersebut, yakni sebagai potensi dalam diri manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Akal merupakan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir digunakan oleh manusia untuk memecahkan masalah - masalah hidup yang dihadapinya. Budi merupakan bagian dari kata hati, berupa paduan akal dan perasaan, yang dapat membedakan antara baik dan buruk sesuatu. Dengan berbekal akal-budi tersebut manusia memiliki tujuh kemampuan yang berfungsi untuk: menciptakan, mengkreasi,memperlakukan, memperbarui, memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan segala hal dalam interaksinya dengan alam maupun manusia lainnya (Herimanto dan Winarno, 2009) Ketujuh kemampuan tersebut merupakan potensi yang dimiliki manusia untuk kepentingannya dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu mempertahankan dan meningkatkan derajat kehidupannya, mengembangkan sisi kemanusiaannya, dengan cara menciptakan kebudayaan (selanjutnya

manusia juga mengkreasi, memperlakukan, memperbarui, memperbaiki, mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan).

Kebudayaan yang dihasilkan melalui akal budi manusia sering menjadi pencetus terjadinya perubahan sosial. Artinya perubahan sosial tidak terlepas dari perubahan kebudayaan. Bahkan Kingsley Davis (Soerjono Soekanto, 2000) berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Adapun menurut PB Horton dan CL Hunt (1992), hampir semua perubahan besar mencakup aspek sosial budaya. Oleh karena itu dalam menggunakan istilah perubahan sosial dan perubahan budaya, perbedaan di antara keduanya tidak terlalu diperhatikan. Di samping itu, kedua istilah tersebut seringkali ditukar - pakaikan; kadangkala digunakan istilah perubahan sosial - budaya (sociocultural change) agar dapat mencakup kedua jenis perubahan tersebut. Yang jelas perubahan - perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama yaitu kedua - duanya bersangkutan-paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan – kebutuhannya.

Beberapa Definisi Perubahan Sosial : Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi karena adanya ketidak sesuaian di antara unsur-unsur sosial yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang baru (berbeda dengan pola kehidupan sebelumnya). Perubahan sosial mencakup perubahan dalam nilai - nilai sosial, norma-norma sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, pelapisan sosial, kelompok sosial, interaksi sosial, pola-pola perilaku, kekuasaan dan wewenang, serta berbagai segi kehidupan masyarakat lainnya. Berikut ini merupakan definisi perubahan sosial yang dikemukakan oleh para Sosiolog : memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan segala hal dalam interaksinya dengan alam maupun manusia lainnya (Herimanto dan Winarno, 2009) Ketujuh kemampuan tersebut merupakan potensi yang dimiliki manusia untuk kepentingannya dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu mempertahankan dan meningkatkan derajat kehidupannya, mengembangkan sisi kemanusiaannya, dengan cara menciptakan kebudayaan (selanjutnya manusia juga mengkreasi,

memperlakukan, memperbarui, memperbaiki, mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan). Kebudayaan yang dihasilkan melalui akal budi manusia sering menjadi pencetus terjadinya perubahan sosial. Artinya perubahan sosial tidak terlepas dari perubahan kebudayaan. Bahkan Kingsley Davis (Soerjono Soekanto, 2000) berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Adapun menurut PB Horton dan CL Hunt (1992), hampir semua perubahan besar mencakup aspek sosial budaya. Oleh karena itu dalam menggunakan istilah perubahan sosial dan perubahan budaya, perbedaan di antara keduanya tidak terlalu diperhatikan. Di samping itu, kedua istilah tersebut seringkali ditukar - pakaikan; kadangkala digunakan istilah perubahan sosial - budaya (sociocultural change) agar dapat mencakup kedua jenis perubahan tersebut. Yang jelas perubahan - perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama yaitu kedua - duanya bersangkutan-paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan – kebutuhannya.

Beberapa Definisi Perubahan Sosial : Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi karena adanya ketidak sesuaian di antara unsur-unsur sosial yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang baru (berbeda dengan pola kehidupan sebelumnya). Perubahan sosial mencakup perubahan dalam nilai - nilai sosial, norma-norma sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, pelapisan sosial, kelompok sosial, interaksi sosial, pola-pola perilaku, kekuasaan dan wewenang, serta berbagai segi kehidupan masyarakat lainnya. Berikut ini merupakan definisi perubahan sosial yang dikemukakan oleh para Sosiolog.

b. Teori Perubahan Sosial

fenomena perubahan sosial terdapat beberapa teori yang dapat menjadi landasan bagi kita dalam memahami perubahan sosial yang berkembang di masyarakat. Teori perubahan sosial tersebut di antaranya adalah:

1. Teori Evolusi (Evolutionary Theory) Menurut James M. Henslin (2007), terdapat dua tipe teori evolusi mengenai cara masyarakat berubah, yakni

teori unilinier dan teori multilinier : Pandangan teori unilinier mengamsusikan bahwa semua masyarakat mengikuti jalur evolusi yang sama. Setiap masyarakat berasal dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks (sempurna), dan masing-masing melewati proses perkembangan yang seragam. Salah satu dari teori ini yang pernah mendominasi pemikiran Barat adalah teori evolusi dari Lewis Morgan, yang menyatakan bahwa semua masyarakat berkembang melalui tiga tahap: kebuasan, barbarisme, dan peradaban. Dalam pandangan Morgan, Inggris (masyarakatnya sendiri) adalah contoh peradaban. Semua masyarakat lain ditakdirkan untuk mengikutinya.

Pandangan teori multilinier menggantikan teori unilinier dengan tidak mengamsusikan bahwa semua masyarakat mengikuti urutan yang sama, artinya meskipun jalurnya mengarah ke industrialisasi, masyarakat tidak perlu melewati urutan tahapan yang sama seperti masyarakat yang lain. Inti teori evolusi, baik yang unilinier maupun multilinier, ialah asumsi mengenai kemajuan budaya, di mana kebudayaan Barat dianggap sebagai tahap kebudayaan yang maju dan superior / sempurna. Namun, ide ini terbantahkan dengan semakin meningkatnya apresiasi terhadap kayanya keanekaragaman (dan kompleksitas) dari kebudayaan suku bangsa di dunia.

2. Teori Siklus (Cyclical Theory) Menurut PB Horton dan CL Hunt (1992) dalam bukunya “Sociology”, para penganut teori siklus juga melihat adanya sejumlah tahapan yang harus dilalui oleh masyarakat, tetapi mereka berpandangan bahwa proses perubahan masyarakat bukannya berakhir pada tahap “terakhir” yang sempurna, tetapi berlanjut menuju tahap kepunahan dan berputar kembali ke tahap awal untuk peralihan selanjutnya. Beberapa dari penganut teori siklus tersebut dipaparkan sebagai berikut : Menurut pandangan seorang ahli filsafat Jerman, Oswald Spengler (1880-1936) setiap peradaban besar mengalami proses pentahapan kelahiran, pertumbuhan, dan keruntuhan. Oswald Spengler terkenal dengan karyanya “The Decline of the West” / Keruntuhan Dunia Barat. Pitirim Sorokin (1889-1968) seorang ahli Sosiologi Rusia berpandangan bahwa semua

peradaban besar berada dalam siklus tiga sistem kebudayaan yang berputar tanpa akhir, yang meliputi : (a) kebudayaan ideasional (ideational cultural) yang didasari oleh nilai-nilai dan kepercayaan terhadap unsur adikodrati (super natural); (b) kebudayaan idealistis (idealistic culture) di mana kepercayaan terhadap unsur adikodrati dan rasionalitas yang berdasarkan fakta bergabung dalam menciptakan masyarakat ideal; dan (c) kebudayaan sensasi (sensate culture) di mana sensasi merupakan tolok ukur dari kenyataan dan tujuan hidup. Arnold Toynbee (1889-1975), seorang sejarawan Inggris juga menilai bahwa peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan, dan kematian. Menurutnya peradaban besar muncul untuk menjawab tantangan tertentu, tetapi semuanya telah punah kecuali peradaban Barat, yang dewasa ini juga tengah beralih menuju ke tahap kepunahannya.

3. Teori Fungsionalis (Functionalist Theory) Penganut teori ini memandang setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat lainnya. Perubahan yang muncul di suatu bagian masyarakat akan menimbulkan perubahan pada bagian yang lain pula. Perubahan dianggap mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan itu berhenti pada saat perubahan tersebut telah diintegrasikan ke dalam kebudayaan (menjadi cara hidup masyarakat). Oleh sebab itu menurut teori ini unsur kebudayaan baru yang memiliki fungsi bagi masyarakat akan diterima, sebaliknya yang disfungsional akan ditolak. Menurut sosiolog William Ogburn, meskipun unsur - unsur masyarakat saling berhubungan, beberapa unurnya bisa berubah sangat cepat sementara unsur yang lain berubah secara lambat, sehingga terjadi apa yang disebutnya dengan ketertinggalan budaya (cultural lag) yang mengakibatkan terjadinya kejutan sosial pada masyarakat, sehingga mengacaukan keseimbangan dalam masyarakat. Menurutnya, perubahan benda-benda budaya materi / teknologi berubah lebih cepat daripada perubahan dalam budaya non materi / sistem dan struktur sosial. Dengan kata lain, kita berusaha mengejar teknologi yang terus berubah, dengan mengadaptasi adat dan cara hidup kita untuk memenuhi kebutuhan teknologi (Henslin, 2007)

4. Teori Konflik (Conflict Theory) Menurut pengikut teori ini, yang konstan (tetap terjadi) dalam kehidupan masyarakat adalah konflik sosial, bukannya perubahan. Perubahan hanyalah merupakan akibat dari adanya konflik dalam masyarakat, yakni terjadinya pertentangan antara kelas kelompok penguasa dan kelas kelompok tertindas. Oleh karena konflik sosial berlangsung secara terus menerus, maka perubahanpun juga demikian adanya. Menurut Karl Marx, konflik kelas sosial merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial. Perubahan akan menciptakan kelompok dan kelas sosial baru. Konflik antar kelompok dan kelas sosial baru tersebut akan melahirkan perubahan berikutnya. Menurutnya, konflik paling tajam akan terjadi antara kelas Proletariat (buruh yang digaji) dengan kelas Borjuis (kapitalis/pemilik industri) yang diakhiri oleh kemenangan kelas proletariat, sehingga terciptalah masyarakat tanpa kelas (PB Horton dan CL. Hunt,1992). Namun asumsi Marx terhadap terciptanya masyarakat tanpa kelas tersebut sampai saat ini tidak terbukti. Artinya kehidupan masyarakat tetap diwarnai adanya perbedaan kelas sosial.

Perubahan sosial budaya merupakan sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan. Perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor. Di antaranya komunikasi cara dan pola pikir masyarakat; faktor internal lain seperti perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi; dan factor eksternal seperti bencana alam dan perubahan iklim, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Ada pula beberapa faktor yang menghambat terjadinya perubahan, misalnya kurang intensifnya hubungan komunikasi dengan masyarakat lain; perkembangan IPTEK yang lambat sifat masyarakat yang sangat tradisional; ada kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat dalam masyarakat prasangka negatif terhadap hal-hal yang baru; rasa

takut jika terjadi kegoyahan pada masyarakat bila terjadi perubahan hambatan ideologis dan pengaruh adat atau kebiasaan.

c. Hakekat perubahan sosial

Perubahan dirasakan oleh hampir semua manusia dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat tersebut wajar. Mengingat manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Dalam kehidupan, seperti:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup, yaitu mencakup pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat produksi dan transportasi. Contoh, pada zaman nenek moyang kita memasak makanan dengan cara membakarnya, pada zaman sekarang (zaman modern) memasak makanan menggunakan alat modern seperti oven atau membeli makanan yang diawetkan.
2. Mata pencarian, seperti dalam sistem ekonomi meliputi pertanian, peternakan dan sistem produksi, sebagai contoh, kaum laki-laki bekerja dengan cara berburu atau pekerjaan lainnya. Sedangkan kaum perempuan tinggal dirumah mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Tetapi sekarang kaum perempuan dapat juga bekerja seperti pencaharian untuk kaum laki-laki.
3. Sistem kemasyarakatan, mencakup sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan. Sebagai contohnya, pada masa kehidupan belum begitu kompleks orang-orang yang ada ikatan darah atau keluarga selalu hidup bersama dalam satu rumah. Saat ini ikatan masyarakat tidak hanya berdasarkan hubungan kekerabatan, tetapi juga karena profesi, dan hobi yang sama, seperti ikatan motor gede (MOGE), dll.
4. Bahasa, dahulu disampaikan secara lisan, sekarang bahasa dapat disampaikan melalui beragam media, seperti tulisan, sandi dan sebagainya.
5. Kesenian, mencakup seni rupa, seni suara, dan seni tari. Sebagai contoh, orang jawa menganggap bahwa rumahnyalah yang indah jika bernuansa gelap, sekarang masyarakat jawa banyak menyukai rumah yang bernuansa terang /pastel.
6. Sistem pengetahuan, berkaitan dengan teknologi. Contohnya, dahulu orang-orang berpedoman pada alam atau peristiwa alam. Tetapi sekarang

orang-orang lebih cenderung menggunakan alat-alat modern, seiringnya berkembang pengetahuan dan teknologi.

7. Serta religi/keyakinan, contohnya meyakini tentang adanya roh halus (roh leluhur) yang dapat dipercaya, namun sekarang manusia lebih berpikir logis dengan akal.

Perubahan-perubahan di atas sering disebut sebagai perubahan sosial dan perubahan budaya, karena proses berlangsungnya dapat terjadi secara bersamaan, meskipun demikian perubahan sosial dan budaya sebenarnya terdapat perbedaan. Ada yang berpendapat bahwa perubahan sosial dapat diartikan sebagai sebuah transformasi budaya dan institusi sosial yang merupakan hasil dari proses yang berlangsung terus-menerus dan memberikan kesan positif atau negatif. Perubahan sosial juga diartikan sebagai perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan lain. Berikut ini ada beberapa pengertian perubahan sosial yang dikemukakan oleh para ahli sosiologi

1. Max Iver mengemukakan bahwa perubahan sosial berarti perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial (dalam buku *A Text Book of Sociology*).
2. Gillin menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan variasi cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat ([http://id.wikipedia.com/wiki/ perubahan sosial budaya](http://id.wikipedia.com/wiki/perubahan_sosial_budaya)).
3. Kingsley Davis mengemukakan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat (dalam buku *Human Society*)
4. Selo Sumardjan mengartikan bahwa perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga - lembaga kemasyarakatan di dalam satuan masyarakat (dalam buku *perubahan sosial di Yogyakarta*). Jadi dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan struktur dan fungsi sosialnya. Oleh karena itu, perubahan sosial berkaitan erat dengan perubahan kebudayaan dan seringkali perubahan sosial berkaitan pada perubahan budaya. Jika pengertian perubahan sosial telah diuraikan di atas maka apakah yang dimaksud dengan perubahan

sosial budaya itu? Berikut ini pengertian perubahan sosial budaya dari beberapa tokoh.

1. Max Weber berpendapat bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidaksesuaian unsur-unsur (dalam buku *Sociological Writings*).
2. W. Kornblum berpendapat bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan suatu budaya masyarakat secara bertahap dalam jangka waktu lama (dalam buku *Sociology in Changing World*).

Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat atas beberapa bentuk sebagai berikut:

1. Perubahan Evolusi dan Revolusi
 - a. Perubahan evolusi adalah perubahan - perubahan sosial yang terjadi dalam proses yang lambat dan dalam waktu yang cukup lama tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Perubahan ini terjadi karena adanya dorongan dari usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan - kebutuhan hidup terhadap perkembangan masyarakat pada waktu tertentu, misalnya, adanya modernisasi mengakibatkan perubahan pada sistem transportasi, dan sistem perbankan.
 - b. Perubahan revolusi adalah perubahan yang berlangsung secara cepat dan tidak ada kehendak atau direncanakan sebelumnya. Perubahan ini terjadi bisa karena sudah direncanakan sebelumnya atau tidak sama sekali. Revolusi biasanya diawali oleh ketegangan ketegangan atau konflik dalam masyarakat. Misalnya, peristiwa terjadinya revolusi industri di Inggris, dimana terjadi pada tahap produksi yang awalnya tanpa mesin, kemudian berubah menjadi tahap produksi menggunakan mesin.
2. Perubahan yang Dikehendaki dan Tidak Dikehendaki perubahan yang dikehendaki ialah disebut dengan perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki disebut perubahan yang tidak direncanakan.
 - a. Perubahan yang direncanakan adalah perubahan yang terjadi karena adanya perkiraan atau perencanaan oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan tersebut (*agen of change*). Misalnya, perubahan yang

dilakukan pemerintah melalui perundang-undangan untuk melarang anggota dewan merangkap sebagai pegawai negeri sipil.

- b. Perubahan yang tidak direncanakan ialah perubahan yang berlangsung di luar kehendak dan pengawasan masyarakat. Perubahan ini biasanya menimbulkan pertentangan yang merugikan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, kecenderungan untuk mempersingkat prosesi adat pernikahan yang memerlukan biaya besar dan waktu lama, meskipun perubahan ini tidak dikehendaki masyarakat tetapi tidak sanggup untuk menghindarinya.
3. Perubahan kecil dan Besar Perubahan kecil dan besar memiliki batas-batas yang sangat relatif. Perubahan kecil diartikan perubahan yang terjadi pada unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Contohnya, perubahan model pakaian, rambut, sepatu, dan lain-lain yang tidak berpengaruh signifikan terhadap masyarakat keseluruhan sebab tidak menimbulkan perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Perubahan besar adalah sebuah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang memberi pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Contohnya, pengelolaan pertanian dengan pemakain alat pertanian dari mesin (traktor) pada masyarakat agraris merupakan perubahan yang membawa pengaruh besar, perubahan sosial budaya tidak mungkin terjadi dengan sendirinya. Perubahan sosial budaya dapat terjadi karena ada penyebabnya. Kemungkinan perubahan terjadi karena adanya sesuatu yang baru dan sesuatu yang lama dianggap tidak berfungsi lagi.

c. Faktor Pendorong Perubahan Sosial Budaya

- a. Timbunan kebudayaan dan penemuan baru. Kebudayaan dalam masyarakat selalu mengalami penimbunan dan penumpukan, yaitu budaya masyarakat semakin beragam dan bertambah. Bertambah dan beragamnya budaya ini umumnya disebabkan oleh adanya penemuan baru dalam masyarakat.
- b. Perubahan jumlah penduduk. Bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk suatu daerah mengakibatkan perubahan struktur masyarakat terutama lembaga kemasyarakatannya.

- c. Pertentangan atau Konflik. Pertentangan yang terjadi dalam masyarakat karena kemajemukan menyebabkan perubahan sosial. Dalam masyarakat yang heterogen, sifat individualistis masih lekat sehingga satu sama lainnya tidak memiliki hubungan yang dekat. Padahal sumber kebutuhan semakin terbatas. Persaingan yang terjadi untuk memperebutkan segala sumber kebutuhan mendorong masyarakat untuk berkreasi menciptakan alternatif pemenuhan sumber kebutuhan.
- d. Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi. Perubahan sosial budaya dapat bersumber dari luar masyarakat itu sendiri diantaranya sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik di sekitar manusia, seperti bencana alam dan peperangan.
- e. Sistem terbuka lapisan masyarakat: Masyarakat dengan sistem lapisan yang terbuka cenderung lebih mudah mengalami perubahan dari pada dengan sistem lapisan tertutup. Masyarakat akan selalu cenderung memberikan kesempatan berkarya bagi manusia - manusia yang potensial.
- f. Sifat menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju. Sikap masyarakat yang mau menghargai hasil karya orang lain akan membuat orang terdorong untuk melakukan penelitian. Dengan demikian itu semua akan menghasilkan sebuah karya yang berguna bagi masyarakat.
- g. Sistem pendidikan formal yang maju: Kualitas pendidikan yang tinggi maupun mengubah pola pikir. Masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih rasional dalam berpikir dan bertindak.
- h. Orientasi ke masa depan: Keinginan untuk memperoleh masa depan yang lebih baik akan mendorong perubahan sosial budaya masyarakat.
- i. Akulturasi: Akulturasi merupakan pertemuan dua kebudayaan dari bangsa yang berbeda dan saling mempengaruhi. Proses akulturasi berlangsung lama dan terusmenerus. Proses ini berkaitan pada perpaduan kebudayaan sehingga pola budaya semua akan berubah.
- j. Asimilasi: Definisi Asimilasi adalah perpaduan dua kebudayaan yang berbeda secara berangsur - angsur berkembang sehingga memunculkan budaya baru.

d. Faktor Penghambat perubahan sosial budaya

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terhambat
- b. Sikap masyarakat yang sangat tradisional
- c. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain
- d. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam kuat Rasa takut dengan adanya kegoyahan pada integrasi kebudayaan
- e. Hubungan yang bersifat idiologis
- f. Adat atau kebiasaan h. Prasangka terhadap hal-hal baru dan menilai bahwa hidup ini buruk, susah, dan tidak mungkin diperbaiki

c. Teori Adaptasi

Adaptasi dalam kajian komunikasi antar budaya ini pada umumnya dihubungkan dengan perubahan dari masyarakat atau bagian dari masyarakat. Seseorang yang memilih strategi adaptif cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan dari lingkungannya, sehingga siap untuk mengubah perilaku. Gudykunts dan Kim (2003) menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Lebih lanjut Gudykunts dan Kim (2003) menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi dikala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya. Berdasarkan penelitian, Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu cultural adaptation dan cross-cultural adaptation.

Cultural adaptation merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana ada penyampai pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses encoding dan decoding. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan enculturation. Enculturation terjadi pada saat sosialisasi. Tahap yang kedua adalah cross-cultural adaptation. Sedangkan Cross-cultural adaptation meliputi tiga hal yang utama. Pertama, acculturation. Proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai

berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya. Seiring dengan berjalannya waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru itu dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Walaupun demikian, pola budaya terdahulu juga mempengaruhi proses adaptasi. Pola budaya terdahulu yang turut mempengaruhi ini disebut *deculturation* yang merupakan hal kedua dari proses adaptasi. Perubahan akulturasi tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. Inilah yang kemudian memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal. Namun, harus kembali dipahami bahwa dalam proses adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah.

Gudykunts dan Kim (2003) menyatakan bahwa kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal tersebut dikarenakan dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri. Hal yang ketiga adalah tahap paling sempurna dari adaptasi, yaitu *assimilation* (Gudykunts dan Kim, 2003). *Assimilation* adalah keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna. Menurut Kim, proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya.

Kim dalam bukunya *Becoming Intercultural: An Integrative Theory and Cross Cultural Adaptation* (sebelumnya berjudul *Cross Cultural Adaptation: An Integrative Theory*) menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial sudah selayaknya terjadi interaksi di antara masyarakat. Namun, kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal tergantung

pada proses penyesuaian diri atau adaptasi para pendatang (Gudykunts dan Kim, 2003). Dari penelitiannya tersebut kemudian Kim mengidentifikasi lima hal yang menjadi faktor dalam adaptasi yaitu personal communication, host social communication, ethnic social communication, environment, dan predisposition. Faktor-faktor ini mempunyai dampak pada apa yang disebut dengan transformasi antar budaya (intercultural transformation), yang merupakan proses untuk mencapai functional fitness, psychological health, dan intercultural identity. Secara jelas, kelima faktor penting dalam proses adaptasi tersebut digambarkan dalam model berikut :

1. Personal Communication, atau komunikasi personal terjadi apabila seseorang merasakan adanya hal-hal yang terdapat dalam lingkungannya, kemudian memberi makna serta mengadakan reaksi terhadap obyek maupun orang lain yang terdapat dalam lingkungannya tersebut. Dalam tahap ini terjadi proses penyesuaian dengan menggunakan kompetensi komunikasi pribadi yang diturunkan menjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif, dan operasional. Hal ini terjadi di dalam diri pribadi individu. Aspek kognitif dari kompetensi komunikasi dipisahkan ke dalam pengetahuan individu tentang sistem komunikasi, pemahaman kultural, dan kompleksitas kognitif. Aspek afektif dalam kompetensi komunikasi disini merupakan komposisi dari motivasi adaptasi individu, fleksibilitas identitas, dan estetika orientasi bersama. Selanjutnya, aspek operasional atau kemampuan untuk mengekspresikan kognitif dan pengalaman afektif individu secara terlihat melalui aspek perilakunya atau secara spesifik menunjukkan kompetensi komunikasinya itu. Pencapaian kompetensi komunikasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan umum manusia, yaitu mengatasi lingkungannya terutama jika itu adalah lingkungan baru. Kompetensi komunikasi adalah kemampuan untuk secara efektif berhubungan dengan orang-orang lain.
2. Selanjutnya, ada host social communication dan ethnic social communication. Keduanya sama-sama terdiri dari dua macam komunikasi yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Komunikasi interpersonal mengacu pada interaksi antara individu yang satu dengan yang lain pada level interpersonal, bedanya jika host social communication terjadi antara individu pendatang

dengan individu dari budaya setempat sehingga ada perbedaan budaya antara keduanya.

3. sedangkan ethnic social communication terjadi antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang sama, misalnya individu pendatang berinteraksi dengan individu yang mempunyai asal dan budaya yang sama dengannya. Adapun komunikasi massa disini sehubungan dengan sarana-sarana yang digunakan dalam mendistribusikan dan mengabadikan budaya. Hal tersebut meliputi baik media seperti radio, televisi, surat kabar, dan internet; dan juga non media yang berbasis institusi seperti sekolah, agama, kantor, bioskop ataupun tempat umum apapun dimana komunikasi terjadi dalam bentuk ritual budaya. Komunikasi massa ini berfungsi sebagai tenaga dalam proses adaptasi dengan melakukan transmisi topik peristiwa-peristiwa, nilai-nilai sosial, norma perilaku, perspektif interpretasi lingkungan tradisional. Komunikasi massa ini berarti adanya interaksi antara individu dengan massa baik melalui media maupun non media.
4. host social communication interaksi terjadi antara individu pendatang dengan budaya setempat yang baru baginya, sedangkan ethnic social communication interaksi terjadi antara individu pendatang dengan budaya asalnya atau yang sudah dikenalnya. Faktor berikutnya yaitu environment yang dibagi menjadi penerimaan tuan rumah, tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah, dan kekuatan kelompok etnis. Penerimaan tuan rumah mengacu pada kemauan dari budaya setempat untuk menerima dan mengakomodasi pendatang melalui kesempatan ikut berperan serta dalam komunikasi sosial. Dari perspektif pendatang, hal ini dapat dianggap akses untuk masuk, atau kesempatan untuk mendapatkan kontak. Tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah merupakan kombinasi dari tekanan yang sadar maupun tidak sadar terhadap pendatang untuk mengadopsi praktek-praktek budaya setempat, dan toleransi tuan rumah dalam menghormati praktek-praktek budaya yang berbeda dari budaya mereka. Salah satu faktor yang penting disini adalah adanya perbedaan antara ideologi asimilatif atau pluralis. Ideologi asimilatif mendorong adanya

kesesuaian, sedangkan ideologi pluralis mendorong adanya kekhasan etnis. Hal tersebut membawa kepada kekuatan kelompok etnis yang merujuk pada kekuatan kelompok dari budaya atau etnis yang sama dengan asal individu pendatang. Terakhir,

5. predisposition mengacu pada keadaan pribadi pendatang ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat, jenis latar belakang yang mereka miliki, dan apa jenis pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat. Gabungan dari faktor-faktor tersebut memberi keseluruhan potensi adaptasi individu pendatang. Telah dikatakan pula sebelumnya bahwa faktor-faktor di atas membawa dampak pada proses transformasi antar budaya (intercultural transformation) yang meliputi tiga aspek yaitu
 1. Increased Functional Fitness, dalam aspek ini dijelaskan bahwa melalui aktivitas yang berulang-ulang dan pembelajaran terhadap budaya baru, pendatang akhirnya mencapai sinkronisasi antara respon internal dalam dirinya dengan permintaan eksternal yang ada di lingkungan barunya atau dapat juga disebut mencapai perceptual mutuality.
 2. Psychological Health, aspek ini berfokus pada keadaan emosional individu pendatang. Sangatlah jelas bahwa kebahagiaan psikologis pendatang akan bergantung juga pada anggota masyarakat di lingkungan barunya. Maksudnya adalah, jika pendatang merasa diterima oleh masyarakat setempat, secara lebih cepat mereka akan merasa lebih nyaman. Namun, jika masyarakat tuan rumah mengesankan seakan-akan si pendatang kurang bisa diterima, penyesuaian diri secara psikologis menjadi jauh lebih sulit.
 3. Intercultural Identity, dalam aspek ini identitas budaya asli mulai kehilangan kekhasan dan kekakuannya, sementara itu definisi identitas yang lebih luas dan lebih fleksibel dari diri pendatang juga mulai muncul. Jika ketiga aspek tersebut tercapai maka muncullah hasil dari adaptasi antar budaya yang telah dibicarakan sebelumnya.

2.2 Konsep Perkawinan Adat Lampung *Saibatin*

a. Masyarakat Lampung *Saibatin*

Menurut Koentjaraningrat (200:39) mendefinisikan “ Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat *continu* dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama”.

Menurut Ali Imron (2005:106) mendefinisikan “Masyarakat Lampung adalah suatu kesatuan masyarakat adat, yang terdiri dari orang Lampung dan memiliki dua adat yang berbeda, yang pertama Lampung *Saibatin* pendukung kebudayaan ini dominan berdomisili di sekitar pantai atau pesisir. Sedangkan orang Lampung yang beradat Pepadun dominan bertempat tinggal di sepanjang way tulang bawang atau sungai-sungai yang berada di sebelah Timur bermuara kelaut Jawa”.

(Dedukbud 1982/1983: 22) mendefinisikan bahwa ”Lampung *Saibatin* adalah kelompok masyarakat yang berusaha menjaga kemurnian darah dalam mendudukan seseorang pada jabatan adat, yang untuk kelompok masyarakat lazim disebut *kepunyimbangan*”.

b. Lampung *Saibatin*

Saibatin merupakan sebutan kepada salah satu suku asli Lampung yang berasal dari Sekala Berak, kemudian menyebar kewilayah pantai atau pesisir Barat ujung pulau Samudera. *Saibatin* mempunyai arti yaitu *Sai* artinya Satu; *batin* = Jiwa; jadi dapat diartikan bahwa *Saibatin* merupakan satu jiwa atau satu batin. Aplikasi satu batin ini dalam adat bermakna kepemimpinan secara genalogis yang tidak bisa dipindahkan kepada gennya orang lain. Jadi, kepemimpinan atau *punyimbang* tidak pernah berpindah ke gen yang lain apa lagi ke suku orang lain (Imron, 2005: 10).

Berdasarkan pengertian di atas, maka *ulun* (orang) Lampung *Saibatin* merupakan sekelompok orang yang berusaha untuk menjaga kemurnian daerah dalam mendudukan seseorang pada jabatan adat tertentu, yang untuk kelompok masyarakat lazim disebut sebagai *punyimbang* adat. Menurut Margaretha (2017:35), *Saibatin* dikenal dengan golongan masyarakat yang kuat ke Islamannya. *Saibatin* terdiri dari kata *Sai* dan *Batin* yang dapat diartikan sebagai satu penguasa, satu raja. Mereka membentuk keturunannya sendiri yang berkembang menjadi *Marga*. Adapun marga-marga yang terdapat dalam masyarakat Lampung *Saibatin* antara lain:

1. Marga-marga sekampung ilir-Melinting, meliputi wilayah tanah di Wai Sekampung Ilir
2. Marga-marga Pesisir Meninting Rajabasa, meliputi wilayah tanah dikaki gunung Rajabasa dan sekitarnya
3. Marga-marga Pesisir Teluk, meliputi wilayah tanah di pantai Teluk Lampung
4. Marga-marga Pesisir Semangka, meliputi wilayah tanah di pantai Teluk Semangka
5. Marga-marga pesisir Krui-Belalau meliputi wilayah eks kewedanan Krui (eks Wilayah Bengkulu)
6. Marga-marga di daerah Danau Ranau, Muaradua, Komerling sampai Kayu Agung dalam Provinsi Sumatera Selatan

Masyarakat Suku Lampung yang beradat *Saibatin*, pada dasarnya sangat rukun dan damai antar *Marga Saibatin*. *Marga Saibatin* sangat berpegang teguh terhadap agama yang dianutnya karena agama sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat antar *Marga Saibatin*. Masyarakat *Saibatin* menganut sistem kekeluargaan *Unilateral Patrilineal* Murni dan masih percaya bahwa benda-benda kuno atau antik mempunyai kekuatan sakti, misalnya alat perlengkapan adat seperti *alam geminser* dan *awan geminser*, yaitu alat upacara adat *Saibatin* yang dianggap mempunyai ketinggian dan keagungan *Saibatin*. Selain itu dapat juga dilihat pada upacara adat “*Ngeni gelakh atau pemberian adok*” (memberikan nama pada *Saibatin*) yang biasanya dilaksanakan bersama dengan upacara resepsi perkawinan.

c. Konsep Perkawinan Adat lampung *Saibatin*

Murtiadji dan R. Suwardanidjaja(2012:6) mendefinisikan bahwa “Perkawinan merupakan suatu peristiwa besar dan penting dalam sejarah kehidupan seseorang, oleh sebab itu perkawinan dirayakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur dan suci. Tidak segan-segan orang mencurahkan segenap tenaga, mengorbankan banyak waktu, dan mengeluarkan biaya besar untuk menyelenggarakan upacara meriah ini”.

Perkawinan *ulun* (Orang) Lampung pada awal (dasarnya) menganut pola *Bujujokh*. Pola perkawinan *Bujujokh* ini merupakan pola perkawinan warisan adat dari satu nenek moyang *ulun* Lampung yang asli, yaitu ketika semua masyarakat Lampung masih tinggal atau mendiami wilayah di Sekala Bekhak. Pada perkembangan selanjutnya terjadi penyebaran masyarakat Lampung yang kemudian penyebaran itu dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu *Jurai* Pepadun dan *Jurai Saibatin*.

Adat orang Lampung *Saibatin*, yang menjadi inti dalam penentuan suatu perkawinan adalah status atau kedudukan perkawinan itu sendiri, karena status inilah yang merupakan prinsip untuk melaksanakan proses acara-acara Adat maupun hubungannya dengan tempat tinggal, status keturunan, dan harta waris. Konsep perkawinan yang ada pada orang Lampung *Saibatin* hanya ada dua yaitu: konsep perkawinan *Bujujokh* dan konsep perkawinan *Semanda*. Konsep ini biasanya tertanam kokoh pada setiap anggota masyarakat Lampung *Saibatin*.

Pelaksanaan upacara perkawinannya, masyarakat Lampung menggelar ritual-ritual yang dilaksanakan sebelum melaksanakan upacara perkawinan, ritual-ritual tersebut antara lain:

- a. Pemilihan Jodoh
 - b. Cara Berkenalan
 - c. Tempat pacaran
 - d. Cara melamar, penentuan mas kawin
 - e. Upacara perkawinan dan
 - f. Adat menetapsetelah menikah
- (Ali Imron, 2005:37)

Di samping itu, terdapat pula suatu rangkaian acara yang dilaksanakan pada sebelum hari H, ataupun acara yang dilaksanakan setelah hari H. seperti yang dijelaskan di atas bahwa acara perkawinan pada masyarakat Lampung bukanlah milik kedua mempelai saja melainkan yang mempunyai *guwai* (kerja) adalah para kerabat dari keluarga kedua mempelai.

Biasanya tergantung dari pola perkawinan yang dipakai pada acara perkawinan, apakah menggunakan *Bujujokh* atau *Semanda*. Oleh sebab itu seluruh kerabat yang mempunyai tugas masing-masing akan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat perkawinan berlangsung. Masyarakat Pekon Sukanegara

keamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat, biasa menggunakan system perkawinan *Bujujokh* dalam melaksanakan suatu acara perkawinan.

Sedaduwaian merupakan suatu rangkaian acara yang terdapat dalam proses perkawinan *Bujujokh*, dimana mempelai wanita mengikuti langkah suaminya dalam berumah tangga. Tradisi ini juga merupakan suatu kegiatan sacral yang memiliki makna bagi yang melaksanakan.

2.3 Tradisi *Sedaduwaian*

a. Konsep Tradisi

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “Kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “Adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.

Menurut khazanah Bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun-temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut sudah jelas bahwa tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

b. Konsep *Sedaduwaian*

Sedaduwaian adalah tradisi yang dilakukan pada upacara perkawinan, yaitu dengan mengantarkan mempelai wanita kerumah orang tua pihak pria dan setibanya di sana mempelai wanita diarak keliling kampung dengan diikuti para *minak muakhi* (sanak Saudara) sambil melantunkan syair/lagu kepada sesame anggota masyarakat yang telah ditunjuk tugasnya masing-masing.

Menurut bapak MY yang merupakan salah satu tokoh adat yang memiliki gelar kepunyimbangan Batin Singa Marga mengatakan bahwa, *Sedaduwaian* adalah salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat dengan tujuan memperkenalkan

mempelai wanita kepada semua anggota masyarakat yang menempati pekon tersebut.

Sedaduwaian adalah sebuah ritual menanam kumbang kebayan di pinggir sumber mata air seperti sungai ataupun anak sungai yang harus di lakukan oleh mempelai wanita (*kebayan*). *Sedaduwaian* hanya dilakukan ketika *kebayan* atau mempelai wanita datang kerumah mempelai pria (*kemantin*), dan tidak dilakukan di tempat mempelai wanita (*kebayan*) berasal. Acara ini dilakukan oleh mempelai wanita (*kebayan*) yang diiringi oleh para ibu-ibu baya (*kerabat dari kemantin*), gadis-gadis baya atau biasa disebut muli baya setempat dengan menabuh alat musik tradisional Lampung yaitu *teghabang* (*rebana*) disertai dengan nyanyian atau sholawatan yang di baca dari surat barzanji.

(*sumber: MY bergelar Batin Singa Marga*)

Sedaduwaian ini dilakukan pada saat menjelang sore hari yaitu sekitar pukul 15.00 WIB pelaksanaannya diawali dengan *khegah jak Lamban*, jalan beriringan menuju anak sungai, pembacaan Syair/lagu *Sedaduwaian*, dan proses *Sedaduwaiannya*.

c. Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur

Kecamatan Ngambur

Asal mula Kecamatan Ngambur adalah Bengkumat Belimbing ex Marga Bengkumat dan ex Marga Belimbing, perpaduan antara 2 marga, merupakan Daerah Pertanian dan Pembangunan, meskipun masih sedikit yang telah di buka namun masih luas yang dapat diusahakan. Penduduk Bengkumat Belimbing terdiri dari Penduduk Asli yang bertempat tinggal di Kampung yang letaknya di dekat kali Way Bambang. Kecamatan Ngambur dengan ibu kotanya Pekon Negeri Ngambur, Kecamatan Ngambur merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Bengkumat dengan keinginan masyarakat marga Ngambur untuk berdiri sendiri sejak tahun 1998 tatkala Kecamatan Bengkumat dengn ibu kota Pardasuka, sedangkan kecamatan induk masih berada di Kecamatan Pesisir Selatan dengan ibu kotanya Biha. Kecamatan Bengkumat berubah status menjadi kecamatan definitif pada tahun 2000 berdsarkan keputusan Bupati,Lampung Barat NO:13/19/kpts/01/2000.

Nama Kecamatan Ngambur berasal dari nama warga yang terdapat di Kabupaten Pesisir Barat, wilayah marga Ngambur dari Way Batang sampai Way Kiri Gedung

Cahaya Kuningan atau Wilayur. Sedangkan Pekon Marang dalam wilayah Kecamatan Pesisir Selatan. Setelah definitif Kecamatan Ngambur maka batas disesuaikan dengan tata ruang dan tata wilayah Kabupaten Pesisir Barat.

2.4 Tradisi Kaitannya dengan kajian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Konsep Tradisi Perkawinan Adat kaitannya dengan Kajian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut (NCSS, 1994: 11), sebagai berikut :

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat 5 (lima) tradisi, tidak saling menguntungkan secara eksklusif, melainkan saling melengkapi. Menurut *National Council for Social Studies* (NCSS, 1988: 11) mengemukakan bahwa karakteristik IPS adalah (1) *Social Studies as citizenship transmission*; (2) *Social Studies as social sciences*; (3) *Social Studies as reflektive inquiry*; (4) *Social Studies as social criticism*; dan (5) *Social Studies as personal development of the individual* (Pargito (2010 : 33-34)

Yang artinya (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan; (2) IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial; (3) IPS sebagai penelitian mendalam; (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial; dan (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu.

Penelitian ini termasuk dalam tradisi ke dua yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial. IPS pada hakekatnya merupakan sekumpulan ilmu-ilmu sosial yang terdiri dari sejarah, geografi, ilmu politik, ekonomi, sosiologi, antropologi, humanities, hukum dan nilai-nilai yang ada di masyarakat yang diorganisasikan secara ilmiah. Adanya Pendidikan IPS diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman dan penghargaan dari cara bagaimana pengetahuan diperoleh melalui metode ilmiah, akan mengembangkan sikap ilmiah dan akan memiliki sebuah struktur pengetahuan ilmiah mengenai sikap dan kebiasaan manusia dalam masyarakat. Pendidikan ilmu pengetahuan bukan hanya bagaimana mengajarkan ilmu pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus mengajarkan tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan itu untuk kepentingan kehidupan siswa kearah yang lebih baik.

Dimana dalam penelitian ini terkait dengan ilmu sejarah. Di mana ilmu sejarah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial, dan termasuk sepuluh tema dalam pembelajaran IPS. Kesepuluh tema pembelajaran IPS menurut NCSS (1994: 15) dikemukakan sebagai berikut.

(1) *culture*; (2) *time, continuity, and change*; (3) *people, places and environment*; (4) *individual, development, and identity*; (5) *individual, groups, and institution*; (6) *power, outhority and governance*; (7) *production, distribution and consumption*; (8) *science, technology and society*; (9) *global connections*; dan (10) *civic ideals andpractices*.

Yang artinya (1) Budaya; (2) waktu, kontiunitas, dan perubahan; (3) orang, tempat, dan lingkungan; (4) individu, pengembangan, dan identitas; (5) individu, kelompok, dan lembag; (6) kekuasaan, wewenang, dan pemerintahan; (7) produksi, distribusi, dan konsumsi; (8) sains, teknologi, dan masyarakat; (9) koneksi global; dan (10) cita-cita dan praktek warga Negara.

Berdasarkan dari sepuluh tema pembelajaran IPS, maka penelitian ini termasuk tema yang nomor Satu yaitu tentang Budaya (*culture*). Konsep IPS pada awalnya berkembang dari Amerika Serikat dengan nama *socialstudies*. Pada perkembangan selanjutnya setelah berdirinya NCSS (*nationalcouncil for the social studies*) sebuah organisasi profesional yang secara khusus membina dan mengembangkan *social studies* pada tingkat pendidikan dasar dan menengah serta keterkaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu pendidikan, pengertian *social studies* yang paling berpengaruh hingga akhir abad ke-20 adalah definisi yang dikemukakan oleh Wesley pada tahun 1937.

Wesley menyatakan bahwa "*The social studies are the social sciences simplyied for pedagogikal purposes.*" *Social studies* merupakan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk pendidikan. Definisi ini kemudian dibakukan dalam *The UnitedStates of Education 's Standard for Curriculum and Instruction*, dikemukakan bahwa: (a) *social studies* merupakan kajian dari ilmu-ilmu sosial yang menurut Welton dan Mallan sebagai *off" springs of the social sciences*, (b) kajian itu dikembangkan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran, (c) aspek-aspek dari masing-masing disiplin ilmu sosial perlu diseleksi (Supardan, 2015: 9-10).

Tahun 1993 NCSS mengeluarkan definisi resmi *social studies* sebagai berikut.

"Social studies is the integrated studi of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated systematic study drawing upon such displines as anthropolgy, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as wellas

appropriate content from the humanities, mathematic and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”.

Yang artinya bahwa Ilmu pengetahuan sosial adalah studi terintegrasi tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik/kompeten. Program IPS di sekolah merupakan gambaran kajian sistematis dan koordinatif dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu pengetahuan politik, psikologi, agama dan sosiologi juga yang bersumber dari humaniora, matematika dan ilmu pengetahuan alam. Tujuan utama dari ilmu pengetahuan sosial adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuannya untuk membuat keputusan-keputusan yang beralasan dan sebagai warga negara yang bertanggungjawab pada suatu masyarakat yang berbeda budaya, masyarakat dunia yang masih ketergantungan (Supardan, 2015: 12).

Terkait dengan pengertian tersebut, mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat dikatakan sebagai mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar interdisipliner, multidisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi). Menurut Jarolim dalam Supardan (2015: 13), tujuan *social studies* dikategorikan ke dalam tiga kelompok tujuan, yakni: (a) *understanding*, yang berhubungan dengan pengetahuan dan kecerdasan (*knowledge and knowing*), (b) *attitudes*, yang berhubungan dengan nilai-nilai, apresiasi, cita-cita, dan perasaan, (c) *skills*, yang berhubungan dengan penggunaan dan pemakaian pembelajaran studi sosial dan kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru.

Pengertian *social studies* dikemukakan juga oleh ahli ilmu sosial bernama Banks yang dikutip oleh Sapriya (2017: 210) dalam bukunya pendidikan IPS. Menurut Banks *social studies* adalah:

“the social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping student to develop the knowledge, skills, attitudes and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation and the world”.

Ilmu pengetahuan sosial adalah bagian dari kurikulum SD dan sekolah menengah yang mempunyai tanggungjawab utama untuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap

dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengambil bagian didalam kehidupannya sebagai warga negara, warga masyarakat ditingkat lokal, nasional dan dunia IPS sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan lebih berorientasi pada manusia. Dalam konteks sosial sebagai sebuah ilmu, IPS tidak dapat berdiri sendiri tetapi didukung oleh beberapa disiplin ilmu yaitu ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), humanitis (*humaniora*), filsafat dan kemudian berhulu pada ajaran agama. IPS sebagai pendidikan sosial ditopang oleh berbagai disiplin ilmu tetapi tidak mengajarkan ilmu itu sebagai materi pendidikan. Materi untuk pendidikan IPS sebagai pendidikan sosial diambil dari permasalahan yang ada di masyarakat (Pargito, 2009: 24).

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi atau geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis pesertadidik terhadap kondisi sosial masyarakat. Pengertian yang dikemukakan oleh NCSS dan Banks di atas menunjukkan peranbesar IPS dalam membentuk warga negara yang memiliki sikap dan nilai yang dapat dipenanggungjawabkan dalam hidup bermasyarakat. IPS akan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pargito, 2009: 30).

Penelitian ini menitik beratkan kajiannya pada tradisi perkawinan adat Lampung *Saibatin* guna membentuk warga negara yang memiliki sikap dan nilai yang dapat dipertanggungjawabkan dalam hidup bermasyarakat sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Jadi IPS adalah studi terintegrasi tentang ilmu – ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik/kompeten.

2.5 Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Perbedaan penelitian ini yang berjudul Simbol Islami dan Adat dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun membahas tentang bentuk perkawinan dalam Adat Lampung Pepadun sedangkan subyek dalam penelitian ini difokuskan kepada tradisi yang terdapat dalam perkawinan Adat Lampung. Penelitian Ahmad Isnaeni dan Kiki Muhamad Hakiki yang berjudul simbol Islami dan adat dalam perkawinan adat Lampung Pepadun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah masyarakat pribumi Lampung mempunyai berbagai macam bentuk kebudayaan daerah yang salah satunya terdapat pada tradisi upacara perkawinan. Sebagai akibat dari akulturasi budaya dan agama di kalangan masyarakat Lampung, maka tidak heran jika upacara adat perkawinan masyarakat Lampung bercorak Islam. Bentuk perkawinan menurut masyarakat Lampung Pepadun adalah bentuk perkawinan *semanda*, bentuk perkawinan *jujur* dan bentuk perkawinan *pineng ngerabung sanggar*. Rangkaian prosesi upacara adat perkawinan Lampung Pepadun cukup unik dan njlimet, semua ini mesti dilalui manakala suatu pernikahan berdasarkan adat.
2. Perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti adalah jika penelitian ini membahas tentang jika ingin menikah ada dua pilihan cara dalam mendapat jodoh dan aturan-aturan yang berlaku dalam setiap pilihan yang ditempuh atau dipilih, sedangkan penelitian yang sedang diteliti membahas tentang proses tradisi serta nilai-nilai yang terkandung. Penelitian M. Yasin Soumena yang berjudul pemberlakuan Aturan perkawinan adat dalam masyarakat Islam Leihetu-Ambon penelitian ini membahas tentang suatu perkawinan dapat ditempuh melalui salah satu diantaranya dua pilihan, yaitu melalui kawin lari (balari bini) dan melalui kawin minta bini (pinangan atau melamar). Bila ditempuh kawin lari, maka aturannya adalah mengutamakan tanggung jawab antara hak dan kewajiban, menjaga hubungan yang harmonis diantara sesamanya dan perlunya perlindungan hukum dari berbagai kemungkinan yang terjadi akibat kawin lari. Bila di tempuh kawin minta bini maka syaratnya ada keterpaduan pengertian dan pengambilan ketentuan adat dengan ketentuan

agama, menghindari suasana permusuhan dan kebencian, serta dewasa dalam mempertimbangkan sesuatu. Setiap pengambilan keputusan harus melibatkan keluarga sepupu dan keputusannya berdasarkan pada ketentuan yang lazim berlaku dalam masyarakat dan mempunyai kepastian hukum.

3. Perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti adalah penelitian ini membahas tentang implementasi-implementasi serta hukum yang ada, sedangkan penelitian yang sedang diteliti membahas tentang proses tradisi serta nilai-nilai yang terkandung. Penelitian Wahyuddin Lukman yang berjudul eksistensi perkawinan masyarakat Suku Sasak Lombok (Merariq) dalam muara pluralisme hukum penelitian ini membahas tentang prosesi perkawinan dalam pelaksanaannya diwarnai dengan implementasi Pluralisme hukum di dalamnya sebagai contoh praktek adalah implementasi pluralism hukum pada suatu prosesi yaitu prosesi perkawinan. Pada prosesi perkawinan ini terjadi pluralism hukum dimana ada tiga hukum yang diimplementasikan di dalamnya yaitu hukum agama (Syariat), adat dan hukum nasional. Sebagai contoh kajian yaitu prosesi perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Sasak “Merariq”. Di mana pada prosesi merariq (pernikahan) ini, di dominasi oleh pengaruh Hindu Bali, pengaruh Islam, serta pengaruh kolonialisme Belanda Jepang. Akan tetapi dalam konteks masyarakat Sasak Lombok Islam merupakan rujukan utama.
4. Penelitian ini hampir mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang diteliti tradisi dalam perkawinan masih dilaksanakan hingga sekarang. Penelitian Bayu Ady Pratama yang berjudul pernikahan adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten penelitian ini membahas tentang upacara pernikahan adat Jawa di Desa Nengahan Kecamatan Bayat Klaten masih berusaha menjunjung tinggi nilai budaya Jawa dalam prosesi pernikahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mengkaji prosesi pernikahan diselenggarakan. Metode penelitian ini adalah studi pustaka, literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah masyarakat Desa Nengahan, Bayat Klaten memiliki pandangan hidup terhadap pernikahan sebagai sesuatu sakral dan suci. Prosesi pernikahan adat Jawa ini memang tidak

diselenggarakan secara lengkap, tetapi masih berpegang pada aturan baku pernikahan.

5. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dikerjakan mencari proses tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi dan mendiskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang berlaku serta membahas tentang masih eksis di era sekarang. Penelitian Delvianty Fr. Betty dan Yosaphat Haris Nusarasriya yang berjudul tata cara perkawinan adat Suku Timor dan nilai yang terkandung di dalamnya penelitian ini membahas tentang tata cara perkawinan adat Suku Timor dan nilai yang terkandung di dalamnya, study di Desa Oebaki Kecamatan Noebeba Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini melatar belakangi oleh ketertarikan peneliti tentang adat perkawinan Suku Timor yang tetap berjalan di tengah-tengah perkembangan jaman modern. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah bagaimana tata cara perkawinan adat Suku Timor dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta perubahan yang terjadi dalam tata cara perkawinan seiring dengan perkembangan jaman. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan tata cara perkawinan adat Suku Timor dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah masyarakat Suku Timor yang berada di Desa Oebaki masih terus melaksanakan upacara perkawinan sesuai nilai yang sudah di turunkan oleh nenek moyang meskipun ada beberapa perubahan pada tahapan upacara yang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman.
6. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini membahas sanksi-sanksi yang di kenakan kepada pihak yang melanggar tahapan perkawinan sedangkan penelitian ini membahas nilai dan proses dari tradisi yang berlaku sampai saat ini. Penelitian Ismail Kaliki yang berjudul perkawinan dan sanksi adat pada masyarakat Negeri Luhu penelitian ini membahas tentang sebelum acara perkawinan dilaksanakan, ada tahapan yang harus dilalui oleh mempelai salah

satunya melaksanakan peminangan seorang gadis yang hendak dinikahi oleh seorang laki-laki. Akan tetapi kenyataannya yang terjadi di tengah masyarakat Negeri Luhu, terkadang perkawinan tidak diawali dengan peminangan, tetapi diawali dengan melarikan seorang gadis yang ingin dinikahi, tanpa sepengetahuan orang tuanya, yang lebih dikenal dengan lari kawin (lawa kawine). Menempuh cara lari kawin, berarti si gadis secara diam-diam diambil kerabat pihak laki-laki (pemuda) dari tempat kediamannya, atau si gadis datang sendiri ke tempat kediaman pihak laki-laki. Tindakan lari kawin tersebut, mendapat sanksi adat setempat yang ditujukan kepada laki-laki yang melarikan anak gadis seseorang yang dinikahnya, tanpa sepengetahuan, atau seizin orang tua si gadis. Sanksi adat bersifat represif, berupa denda yang harus dibayar oleh pelaku kepada keluarga wanita yang merasa dilecehkan harga dirinya.

7. Perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti adalah penelitian ini membahas tentang larangan dalam Islam menggunakan sesaji dalam ritual pernikahan sedangkan penelitian yang sedang diteliti memfokuskan kepada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi. Penelitian Agus Gunawan yang berjudul tradisi upacara perkawinan adat Sunda penelitian ini membahas tentang tata cara upacara pernikahan adat Sunda masih menggunakan berbagai bentuk sesaji padahal mayoritas penduduk setempat beragama Islam. Secara normative Islam mengajarkan bahwa hanya kepada Tuhanlah orang menyandarkan kebutuhannya, tidak melalui sesaji. Upacara perkawinan masyarakat di Kabupaten Kuningan diselenggarakan dengan cara sederhana. Upacara perkawinan ini ada beberapa tahapan, yaitu Pra perkawinan, perkawinan dan sesudah perkawinan. Pra perkawinan dilakukan sebelum aqad nikah, seperti melamar, seserahan, dan ngeuyeuk seureh. Pelaksanaan perkawinan, seperti aqad nikah dan sungkem. Sesudah perkawinan, dilakukan setelah aqad nikah seperti upacara sawer, nincak endog (telur), buka pintu, dan munjungan.
8. Perbedaan dengan penelitian yang diteliti jika penelitian ini berfokus pada perubahan pola perkawinan adat Lampung *Saibatin* sedangkan penelitian yang diteliti berfokus pada proses tradisi dan nilai yang terkandung dalam tradisi *Sedaduwaian*. Penelitian Ali Imron dan Rinaldo Adi Pratama yang berjudul

perubahan pola-pola perkawinan pada masyarakat Lampung *Saibatin* penelitian ini membahas tentang perkawinan awal masyarakat *Saibatin* adalah pola *Bujujogh* yakni patrilineal. Kemudian, masyarakat *Saibatin* mengadopsi pola perkawinan cara *Semanda* dari orang Minang Kabau, sehingga pola kawinan *Saibatin* menjadi dua pola yaitu *bujujogh* dan *semanda*. *Semanda* dalam hal ini disama artikan dengan matrilineal dan oxrolokal namun seiring berjalannya waktu sampai tahun 70an pola perkawinan *bujujogh* dan *semanda* ini pun mengalami perubahan menjadi bukan lagi *bujujogh* dan bukan lagi *semanda*, akan tetapi lebih tepat disebut bilineal dan neolokal. Masyarakat setempat menyebut pola perkawinan seperti itu disebut *mak ngedok bunyi-bunyi* atau *tanjar lamban*. Perubahan terjadi karena dua faktor penting yaitu faktor internal yang berasal dari dalam masyarakat *Saibatin* sendiri seperti, *privilege* dan ekonomi. Sedangkan faktor eksternal adalah budaya yang berasal dari orang lain, pendidikan dan kebijaksanaan penguasa atau pemerintah. Perubahan pola perkawinan itu dijumpai dalam tata cara perkawinan pasangan *ulun Saibatin* antara lain dari cara memilih jodoh, cara berkenalan dan tempat berpacaran, cara penyampaian pesan, melamar, pembatasan jodoh, mas kawin, upacara perkawinan dan adat menetap setelah menikah.

9. Perbedaan penelitian Rosmaidar dengan penelitian yang diteliti jika penelitian yang diteliti berfokus pada tahapan-tahapan tradisi serta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan-tahapan dalam tradisi *Sedaduwaian*, *Sedaduwaian* ini adalah tradisi yang dilaksanakan setelah pelaksanaan pernikahan yaitu di saat memulangkan pengantin wanita ke kediaman si pria (Ngunduh mantu), maka penelitian ini yang berjudul Kerifan Lokal Upacara Perkawinan Adat Suku Linggau berfokus kepada tahapan sebelum pernikahan dan tahapan dalam pelaksanaan pernikahan.
10. Perbedaan penelitian Marsel Eliaser Liunokas dengan penelitian yang diteliti jika penelitian yang diteliti berfokus pada tahapan-tahapan tradisi serta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan-tahapan dalam tradisi pernikahan sedangkan penelitian ini yang berjudul Perempuan dan Liminalitas dalam tradisi Perkawinan Adat di Timor Tengah Selatan memandang peran

perempuan diutamakan dalam pernikahan Adat di desa Belle, Timor Tengah Selatan. Peran perempuan akan dilihat dari pemberian penghargaan kepada orang tuanya yang disebut *Puah Mnasi manu Mnasi*. Tulisan ini melihat makna dari ritual *Puah Mnasi manu Mnasi* dan peran serta kelebihan yang dimiliki perempuan dalam ritual pernikahan Adat di desa Belle, Timor Tengah Selatan.

11. Perbedaan penelitian Tri Sakti Tunggal Dewi, Bambang Soepeno Sugiyanto, Kayan Swastika dengan penelitian yang diteliti jika penelitian yang diteliti berfokus pada tahapan-tahapan tradisi serta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan-tahapan dalam tradisi pernikahan sedangkan penelitian ini yang berjudul *Socio-cultural Marriage System of the Banjar Migrant Community in Tulungagung 1980-2018* membahas tentang adanya migrasi membuat masyarakat Banjar melakukan interaksi dengan masyarakat setempat. Sehingga terjadilah perkawinan campuran antara suku Banjar dengan suku Jawa yang ada di Tulung Agung. Hal tersebut turut mempengaruhi perubahan system social budaya dan fungsi pada system perkawinannya. Sedangkan penelitian yang saya teliti tetap dilestarikan nya tradisi dalam perkawinan adat.
12. Perbedaan penelitian Eka Satriana dengan penelitian yang diteliti jika penelitian yang diteliti berfokus pada tahapan-tahapan tradisi serta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan-tahapan dalam tradisi pernikahan sedangkan penelitian ini yang berjudul *Makna Ungkapan Pada Upacara Perkawinan Adat Bulukumba Di desa Buhung Bundan Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba* penelitian ini berfokus pada makna ungkapan pada tahapan Pra pernikahan, ungkapan pada tahap Perkawinan, Ungkapan pada tahap pasca menikah.
13. Perbedaan penelitian Harneny pane dengan penelitian yang diteliti jika penelitian yang diteliti berfokus pada tahapan-tahapan tradisi serta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan-tahapan dalam tradisi pernikahan sedangkan penelitian ini yang berjudul *Tradisi Pernikahan Adat Melayu Kabupaten Batubara*. Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan berfokus pada 3

prosesi dalam pernikahan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Eka Satriana sama-sama membahas 3 proses yaitu proses sebelum menikah, proses pernikahan, dan proses sesudah menikah.

14. Perbedaan penelitian Danang dan Tuti dengan penelitian yang diteliti jika penelitian yang diteliti berfokus pada tahapan-tahapan tradisi serta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan-tahapan dalam tradisi pernikahan sedangkan penelitian ini yang berjudul Seni Ruang dan waktu dalam Mappacci pada Upacara Perkawinan Adat Bugis yang berfokus pada pemhasan rumah menentukan tempat hajatan dalam pernikahan yang menentukan kedekatan antara pihak yang memiliki hajatan dengan orang-orang yang menghadiri prosesi tersebut.
15. Perbedaan penelitian Jamilya Susantin dengan penelitian yang diteliti jika penelitian yang diteliti berfokus pada tahapan-tahapan tradisi serta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan-tahapan dalam tradisi pernikahan sedangkan penelitian ini yang berjudul Tradisi Bhen-Gibhen pada Perkawinan Adat Madura Persepektif sosiologi Hukum berfokus pada konsep pemikiran schutz terkait tradisi *Bhen-gibhen* perkawinan Adat Madura yang mayoritas memakai tradisi perkawinan adat matriokal, dimana sisuami bertempat tinggal di rumah istri, dengan memenuhi syarat harus yakni *Bhen-gibhen* ini yangki tradisi yang harus dijalankan semua masyarakat Madura.
16. Perbedaan penelitian Arie Sulistyoko dan Anwar Hafidzi yang diteliti jika penelitian yang diteliti berfokus pada tahapan-tahapan tradisi serta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan-tahapan dalam tradisi pernikahan sedangkan penelitian ini yang berjudul Tradisi Maantar Patalian pada Perkawinan Masyarakat Adat Banjar Kalimantan Selatan penelitian ini berfokus pada permintaan yang diminta oleh wanita atau sipihak wanitu untuk syarat keberlangsungan pernikahan, jika si pihak pria tidak bias memenuhi maka kebanyakan si wanita atau pihak wanita akan membatalkan atau tidak melanjutkan proses pernikahan.

2.7 Kerangka Pikir

Masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang mempunyai adat, tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda. Suku Lampung terbagi menjadi dua bagian yaitu Lampung Pepadun ada juga Lampung *Saibatin* (pesisir). Lampung *Saibatin* dan Lampung Pepadun hidup disatu wilayah yang sama, akan tetapi keduanya memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda. Masyarakat Marga Ngambur yang bermukim di Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu Suku Lampung *Saibatin*.

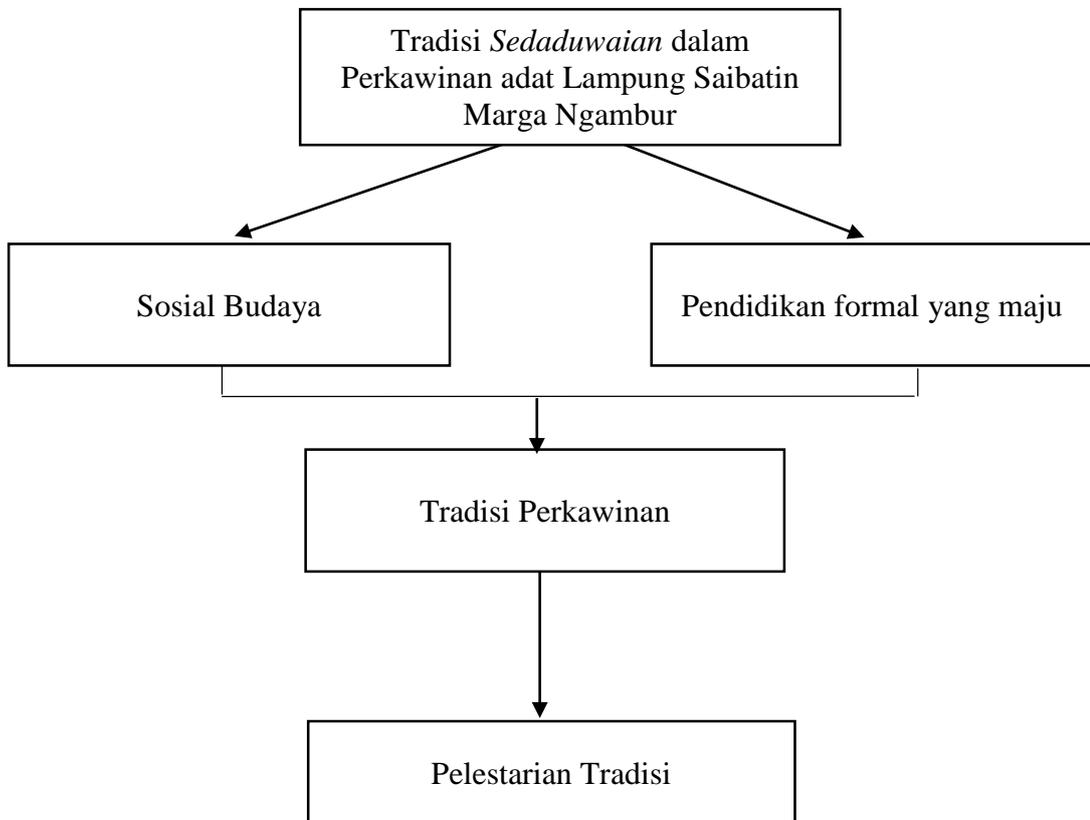
Perbedaan adat istiadat dapat dibuktikan salah satu diantaranya perbedaan tata cara perkawinan adat antara daerah yang satu ke daerah yang lainnya. Perkawinan merupakan bentuk ikatan antara dua individu seorang pria dan seorang wanita yang melibatkan banyak orang mulai dari orang tua, keluarga besar, intitusi agama dan negara, terlebih di dalam kehidupan bangsa Indonesia yang terdapat berbagai macam kebudayaan serta adat istiadat, yang secara pasti juga melahirkan berbagai bentuk adat pelaksanaan perkawinan dari setiap suku bangsa.

Upacara perkawinan merupakan suatu upacara yang dilaksanakan sebagai berawalnya suatu kehidupan baru yang bertujuan untuk menjalin ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dalam bentuk sebuah keluarga yang bahagia dan kekal. Upacara perkawinan Suku Lampung *Saibatin* marga Ngambur yang berada di Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur Kabupaten Peisisr Barat mempunyai tata cara yang sedikit berbeda dari marga lain yang sampai sekarang masih diterapkan, dalam acara perkawinan terdapat satu acara yang dilakukan pada saat mempelai wanita (*kebayan*) tiba di kediaman mempelai pria maka mempelai wanita (*kebayan*) harus melakukan beberapa ritual salah satunya tradisi *Sedaduwaian*.

Kerangka teoritis adalah kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir dibuat berdasarkan permasalahan dan fokus penelitian serta menggambarkan secara singkat alur penelitian yang akan dilakukan.

Dalam hal ini, penulis mengguakan kerangka berpikir sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir



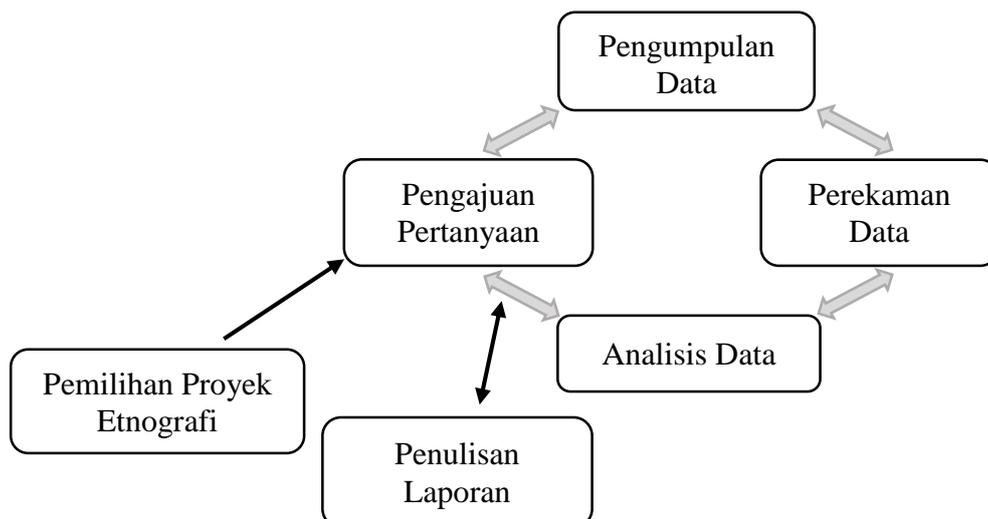
Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Tradisi *Sedauwaian* dalam Perkawinan Adat Lampung *Saibatin* Marga Ngambur di Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengetahui tradisi *Sedaduwaian* dalam pernikahan adat Lampung *Saibatin* Marga Ngambur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Metode Kualitatif digunakan pada penelitian ini karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif, dengan pendekatan Etnografi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Menurut Bungin (2012: 181) penelitian etnografi merupakan pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang di himpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama. Sejatinya etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat. Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam setting sosial dan budaya tertentu, berikut gambar alur penelitian etnografi:



Gambar 3.1 Alur Penelitian Etnografi
Sumber : Spradley (1990: 29)

Dalam sebuah studi etnografi, maka prosedur yang dapat dijadikan sebagai acuan adalah prosedur yang sebagaimana dikemukakan oleh Spradley (1990:29) yang dalam prosesnya menggunakan alur penelitian bertahap. Prosedur siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah yaitu:

1. Memilih Proyek Etnografi

Ruang lingkup proyek-proyek ini dapat sangat bervariasi dari mempelajari keseluruhan masyarakat yang kompleks, seperti kelompok berburu Inuit di Alaska, hingga mempelajari situasi sosial tunggal atau lembaga, seperti bar perkotaan, persaudaraan, atau taman bermain sekolah. Para pemula akan bijaksana untuk membatasi ruang lingkup nya proyek untuk situasi sosial tunggal sehingga dapat diselesaikan dalam waktu yang wajar. Sebuah situasi sosial selalu memiliki tiga komponen: tempat, pelaku, dan kegiatan.

2. Mengajukan Pertanyaan Etnografis

Peneliti memiliki pertanyaan dalam pikirannya untuk membimbing apa yang ingin dia lihat, dia dengar dan data yang ingin dikumpulkan

3. Mengumpulkan Data Etnografi

Peneliti melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui kegiatan orang-orang, karakteristik fisik, dan bagaimananya rasanya menjadi bagian dari situasi. Langkah ini biasanya dimulai dengan gambaran yang terdiri dari pengamatan deskriptif yang luas. Kemudian, setelah melihat data, peneliti berpindah ke pengamatan yang lebih terfokus. Di sini, peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan sebagainya untuk mengumpulkan data.

4. Membuat Catatan Etnografis

Langkah ini termasuk mengambil catatan lapangan dan foto, membuat peta, dan menggunakan cara lain yang sesuai untuk merekam pengamatan.

5. Menganalisis Data Etnografi

Penelitian lapangan selalu diikuti dengan analisis data, yang mengarah ke

pertanyaan pertanyaan baru dan hipotesis baru, pengumpulan lebih banyak data dan catatan lapangan, serta analisis yang lebih mendalam. Siklus tersebut terus berlanjut sampai proyek selesai.

6. Menulis laporan.

Etnografi harus ditulis, sehingga budaya atau kelompok dapat dibawa ke kehidupan nyata, membuat pembaca merasa bahwa mereka memahami orang-orang dan cara hidup mereka atau situasi dan orang-orang di dalamnya.

3.2 Kehadiran Peneliti

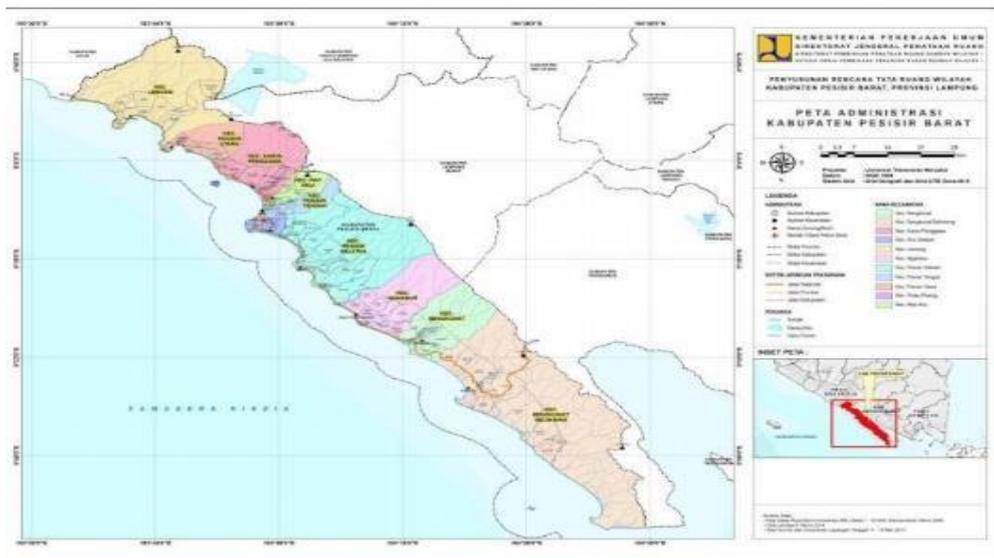
Kehadiran peneliti dalam penelitian ini ada dua fungsi. Pertama, peneliti berfungsi sebagai instrumen. Kedua, peneliti berfungsi sebagai evaluator. Peneliti sebagai instrumen atau alat semenjak awal hingga akhir penelitian. Peneliti sendiri memiliki fungsi penuh atau terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan mulai dari pengumpulan data, analisis data dan diskusi hasil hingga sampai menulis dan menyajikan diskusi hasil temuan penelitian sampai dengan penyimpulan.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah untuk meningkatkan intensitas peneliti berinteraksi dengan sumber data guna mendapatkan informasi yang valid dan absah tentang fokus penelitian. Untuk itulah peneliti diharapkan dapat membangun hubungan emosional dengan narasumber, membangun hubungan yang akrab, wajar dan tumbuh kepercayaan bahwa peneliti tidak menggunakan hasil penelitian untuk maksud yang salah dan merugikan orang lain ataupun lembaga yang diteliti namun lebih kepada mendapatkan informasi tentang tradisi *Sedaduwaian* dalam pernikahan adat Lampung *Saibatin* Marga Ngambur di Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis dalam penelitian kualitatif yang berperan sebagai peneliti sekaligus pengelola penelitian, maka peneliti harus terjun langsung untuk berpartisipasi dengan mendatangi dan berinteraksi langsung untuk aktivitas yang diperlukan dimana subyek itu berada.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.



Gambar 3.2 Peta Administrasi Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung Tahun 2019. Dikutip oleh Suci rahayu Idayati 1823031005 Mahasiswa Magister P.IPS Universitas Lampung
 Sumber : Peta Administrasi Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2022

Secara administratif, Kabupaten Pesisir Barat dengan ibu kota Krui, merupakan sebuah kabupaten termuda di Provinsi Lampung. Kabupaten Pesisir Barat merupakan hasil pemekaran Kabupaten Lampung Barat, yang disahkan berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung pada tanggal 25 Oktober 2012. Kemudian diresmikan pada tanggal 22 April 2013.

Lokasi ini (Pesisir Barat) dipilih berdasarkan Teknik Purposive Sampling yaitu dilakukan dengan sengaja, cara penggunaan sampel ini diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Sampel adalah salah satu cara pembatasan atau penyempitan wilayah yang akan digarap (Endaswara, 2006:15).

Penelitian yang dilakukan di Pesisir Barat ini sengaja dipilih karena masyarakat adat Lampung Saibatin merupakan penduduk asli di Pesisir Barat. Dengan begitu peneliti akan lebih mudah melakukan penelitian yang berkaitan dengan Tradisi *Sedaduwaian* dalam perkawinan adat lampung saibatin.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

3.4.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pesisir Barat Lebih tepatnya Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. Alasan dipilihnya Kecamatan Ngambur sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Ngambur berada di Kawasan dimana Suku Lampung masih sangat mendominasi khususnya di Pekon Sukanegara.
2. Kecamatan Ngambur atau dalam marga di Pesisir Barat di sebut juga Marga Ngambur merupakan tempat dari komunitas yang menggunakan tradisi *Sedaduwaian* dalam perkawinan.
3. Berdasarkan hasil observasi bahwa Kecamatan Ngambur salah satu marga yang menggunakan tradisi *Sedaduwaian* dalam perkawinan.

3.5 Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi dan yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Moleong (2012) mengatakan penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Unit analisis pada penelitian ini adalah individu dan perseorangan. Penentuan subjek penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiono, 2010:299-300).

Guna memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan kunci yaitu sebagai berikut :

1. Tokoh Masyarakat
2. Tokoh Adat
3. Generasi Muda/ masyarakat

Tabel 3.1 Informan Kunci pekon Sukanegara

No	Nama Informan	Keterangan			
		Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Jabatan
1	MY	Laki-laki	67 th	Petani	Gelar Batin Singa Marga
2	RS	Laki-laki	34 th	Wiraswasta	Gelar Raja Singa
3	CY	Perempuan	65 th	IRT	Masyarakat Pekon Sukanegara
4	MZ	Laki-laki	58 th	Peratin	Peratin Pekon Sukanegara
5	SP	Laki-laki	72 th	Wiraswasta	Masyarakat Pekon Sukanegara
6	AY	Perempuan	42 th	Wiraswasta	Masyarakat Pekon Sukanegara

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2022

b. Objek Penelitian

Sugiono (2014:215) menyatakan bahwa objek penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan situasi sosial, yang dimaksud situasi sosial itu sendiri terdiri atas 2 elemen yaitu : tempat, pelaku dan aktifitas yang berintegrasi secara sinergis. Objek dalam penelitian ini adalah marga yang melakukan Tradisi *Sedaduwaian* dalam perkawinan adat Lampung *Saibatin*. Melihat bagaimana proses tradisi *Sedaduwaian* dalam perkawinan adat Lampung *Saibatin* Marga Ngambur di Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

3.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual diperlukan dalam penelitian ini karena definisi itu akan mempertegas masalah yang diteliti : Menurut Khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun-temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa tehnik pengumpulan data. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid yang nantinya dapat menunjang keberhasilan dalam penelitian ini. Menggunakan triangulasi dengan jenis triangulasi tehnik yaitu tehnik menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Triangulasi sendiri merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu

fenomena yang akan diteliti. Sehingga untuk mengetahui keautentikan data dapat dilihat dari sumber data yang satu dengan yang lain.

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi menghasilkan suatu catatan lapangan sebagai perantara antara apa yang dilihat, didengar, dan apa dirasakan (Moleong, 2012). Metode observasi ini untuk melakukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung terhadap obyek penelitian dan keadaan tempat serta keadaan umum tempat penelitian.

b. Wawancara

Menurut (Moleong, 2012) wawancara adalah proses percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak dimana pihak satu memberikan pertanyaan dan pihak yang lain memberikan jawaban. Pada penelitian ini proses wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber dan dijawab secara lisan.

Menurut Yunus dalam Sujarweni (2014:32), agar wawancara efektif, maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu :

1. Mengenalkan diri
2. Menjelaskan maksud kedatangan
3. Menjelaskan materi wawancara
4. Mengajukan pertanyaan.

Menurut (Sugiyono, 2018) teknik pengumpulan data wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur melalui tatap muka atau telepon. Narasumber atau informan untuk wawancara dipilih berdasarkan tingkat kepentingan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai partnership dalam pengelolaan layanan informasi publik.

Dalam wawancara, terdapat 2 jenis yaitu:

- 1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*), dimana peneliti terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan subyek yang diteliti dan tanya jawab yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya dan dilakukan secara berkali-kali.
- 2) Wawancara terarah (*guided interview*) dimana peneliti menanyakan kepada subyek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya. Pewawancara terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sehingga suasana menjadi kurang santai.

Tabel 3.2 Pedoman Kisi-Kisi Wawancara

NO	Aspek Masalah	Sub Aspek Masalah
1	Persepsi Masyarakat Mengenai Tradisi <i>Sedaduwaian</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan Mengenai Tradisi <i>Sedaduwaian</i> 2. pandangan masyarakat mengenai Tradisi <i>Sedaduwaian</i> dalam siklus kehidupan
2	Proses masyarakat dalam melakukan Tradisi <i>Sedaduwaian</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. pelaksanaan proses Tradisi <i>Sedaduwaian</i> 2. tata cara dalam pelaksanaan Tradisi <i>Sedaduwaian</i>
3	Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi <i>Sedaduwaian</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. partisipasi masyarakat dalam Tradisi <i>Sedaduwaian</i> 2. hal unik dalam Tradisi <i>Sedaduwaian</i> 3. harapan ketua Adat dan masyarakat terhadap Tradisi <i>Sedaduwaian</i>

Sumber: Pedoman peneliti tahun 2022

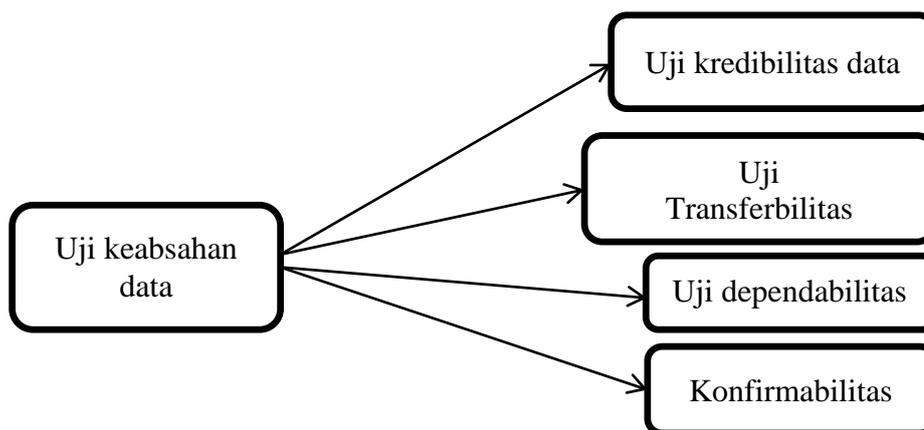
c. Dokumentasi

Dokumen diartikan sebagai suatu catatan tertulis atau gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan. Danial dan Wasriah (2009:79) mengungkapkan bahwa

studi dokumentasi adalah “Pengumpulan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai, bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian”. Studi dokumentasi diambil untuk melengkapi data yang sudah terkumpul sehingga ada perbandingan data tentang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tradisi *Sedaduwaian* dalam perkawinan adat Lampung *Saibatin* Marga Ngambur di Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

3.8 Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Lincoln dan Guba dalam Bungin (2012: 59-62), dijelaskan bahwa ada empat standar guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif., yaitu (1) Uji Kredibilitas, (2) Uji transsferabilitas/keteralihan, (3) Uji dependabilitas dan (4) Uji Konfirmabilitas.



Gambar 3.3 Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif (Sugiyono, 2013: 367)

Uji keabsahan data dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan ialah uji kredibilitas data. Untuk mencapai kredibilitas data penelitian, peneliti melakukan beberapa upaya, antara lain dengan melakukan triangulasi. Sugiyono (2013: 370) berpendapat bahwa triangulasi dalam upaya pengujian kredibilitas ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* dimaknai sebagai pencarian data yang dimulai dari informan pertama yang diminta

informasi mengenai tahapan tradisi perkawinan pada sebelum, pada saat dan setelah upacara perkawinan dan dianggap peneliti paling tahu tentang tradisi perkawinan tersebut. Setelah informan pertama selesai dan peneliti berhasil mendapati data awal, maka peneliti bertanya kepada informan pertama mengenai siapa orang selanjutnya yang bisa memberikan informasi lain mengenai Tradisi *Sedaduwaian*.

Teknik pemilihan informan dengan *purposive sampling* juga digunakan sebagai triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber yang dimaksud ialah informan yang memberikan informasi mengenai tradisi *Sedaduwaian*. Caranya ialah, mengkonfirmasi kembali data yang didapat dari informan pertama sampai informan selanjutnya. Teknik ini dilakukan agar peneliti dapat memastikan data mana yang benar dan dapat dipercaya setelah melakukan perbandingan (triangulasi sumber).

3.9 Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang ada terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu :

1. *Editing*

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah penulis menghimpun data di lapangan. Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya.

2. *Tabulating dan Coding*

Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dan teratur dan sistematis. Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang serupa. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian disusun ke dalam bentuk table dan diberi kode.

3. *Intepretasi Data*

Tahap intepretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dicari maknanya yang

lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

3.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2013: 337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Analisis data penelitian kualitatif menurut Bungin (2012: 70) ada tiga tahap, yaitu :

1. Tahap pengumpulan data

Data-data yang telah didapat dari para informan dengan wawancara, observasi ataupun dokumentasi disatukan dalam sebuah catatan penelitian. Pengumpulan data dari observasi dicatat berdasarkan apa dialami, dilihat, didengar, dirasakan, tanpa ada pendapat atau tanggapan dari peneliti terhadap fenomena yang terjadi. Pengumpulan data selanjutnya didapat dari hasil wawancara dengan membuat catatan yang memuat kesan, komentar, hasil temuan dari informan dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dihadapinya.

2. Tahap reduksi data

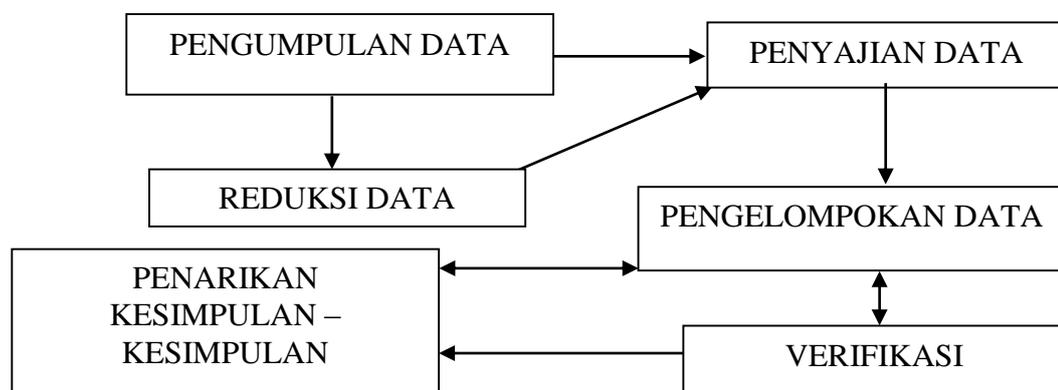
Reduksi data diartikan sebagai proses dimana seorang peneliti melakukan pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data hasil penelitian. Proses ini juga dinamakan sebagai proses transformasi data, yaitu perubahan data yang bersifat “Kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan menjadi yang bersifat “Halus” dan siap pakai setelah melakukan penyeleksian, membuat ringkasan, menggolong-golongkan dalam pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan kemudian membuang data yang tidak diperlukan.

3. Tahap penyajian data

Tahap penyajian data merupakan sejumlah informasi yang tersusun dan merupakan hasil olahan dari penyederhanaan data yang dapat ditampilkan dalam bentuk deskripsi data, tabel maupun gambar.

4. Tahap penarikan kesimpulan

Setelah data selesai disajikan, maka tahapan terakhir ialah membuat kesimpulan dari hasil temuan di lapangan.



Gambar 3.4 Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992: 8)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap hasil penelitian, upacara Adat perkawinan masyarakat Lampung khususnya Lampung *Saibatin* dibagi menjadi dua yaitu *nayuh balak* dan *bedu'a di lamban*. *Nayuh balak* biasanya dilakukan oleh masyarakat yang tingkat ekonominya tergolong tinggi dan memiliki gelar Kepunyimbangan Adat. Sedangkan *bedu'a di lamban* biasanya dilakukan oleh masyarakat yang tingkat ekonominya tergolong menengah kebawah dan tidak memiliki gelar penyumbangan. Peneliti memberikan dua kesimpulan dari hasil yang diperoleh dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaannya baik *nayuh balak* maupun *bedu'a di lamban* menggunakan tradisi *Sedaduwaian*. *Sedaduwaian* adalah suatu kegiatan yang penting dalam acara perkawinan adat Lampung *Saibatin*. Tujuan pelaksanaan *Sedaduwaian* adalah untuk mengenalkan mempelai wanita kepada kerabat dekat mempelai pria khususnya dan umumnya kepada masyarakat dilingkungan tempat tinggal.

Proses *Sedaduwaian* diawali dengan menuruni rumah Panggung atau biasa disebut dalam bahasa Lampung *khegah jak lamban* dilanjutkan dengan jalan beriringan menuju arah mata air atau sumber air. Dalam perjalanan semua kerabat yang mengikuti kegiatan ini melantunkan bacaan Shalawat dan Surah Barzanji dengan diiringi *tabuhan terabang* atau rebana hingga sampai di mata air atau sumber air dan ketika akan kembali kerumah setelah selesai proses kegiatan tersebut. Namun sebelum kembali ke rumah, mempelai wanita harus menyelesaikan kegiatan *sasikok* yang dilakukan oleh salah satu kerabat dekat mempelai pria, *ngilik apui* (menginjak bara api) yang sekarang mengalami modifikasi digantikan dengan obat nyamuk yang di sulut, menanam *kumbang kebayon* dipinggir mata air atau sumber air, dan

membersihkan kembali peralatan yang telah digunakan dalam proses penanaman *kumbang kebayan*.

2. Penerapan dan pelestarian tradisi masih dilakukan di era globalisasi seperti saat ini terutama dengan banyaknya pendatang dan mayoritas anak cucunya memiliki pendidikan yang tinggi, tetapi tradisi ini tetap dilestarikan oleh masyarakat Lampung *Saibatin* Marga Ngambur walaupun ada beberapa alat dan bahan mengalami perubahan tetapi tradisi ini tetap dilaksanakan hingga sekarang. Tradisi ini tetap lestari tidak terlepas dari para tetua Adat Marga. Tradisi perkawinan ini dilakukan bukan hanya untuk suku Lampung saja, tetapi juga diterapkan oleh wanita bersuku lain dan dia mendapatkan suami dari suku Lampung Marga Ngambur maka si wanita harus melaksanakan tradisi *Sedaduwaian*.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat Lampung, khususnya *Saibatin* yang ada di Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat, dalam melaksanakan tradisi *Sedaduwaian* akan tetap dilestarikan.
2. Diharapkan kepada tetua adat marga memberikan edukasi kepada generasi muda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan tradisi *Sedaduwaian*. Dan Semoga dapat membuka wawasan tentang bidang ilmu yang terkait, bidang ilmu yang terkait yaitu bidang ilmu pengetahuan sosial, dimana ada sepuluh tema pembelajaran IPS, penelitian ini termasuk tema tentang budaya (*culture*).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Ngambur. 2020. Pesisir Barat
- Barnawi, Jajat Darajat. 2018. Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori dan raktik. Yokyakarta: Ar ruzz Media
- Betty, Delvianty Fr. dan Nusarasriya, Yosaphat Haris. 2020. *Tata Cara Perkawinan Adat Suku Timor dan Nilai Yang Terkandung di Dalamnya*. Jurnal Ilmu Sosial. p-ISSN:2303-2898 e-ISSN:2549-6662. Vol. 9. No. 1. <http://ejournal.undiksha.ac.id> diakses hari Kamis pukul 11.55 WIB
- Bungin, Burhan.2012. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta : Grafindo Persada.
- Danang Tandyonomanu, Tuti Bahfiarti. 2013. *Seni Ruang dan waktu dalam Mappacci pada Upacara Perkawinan Adat Bugis*. Jurnal Kajian Komunikasi. Volume 1. Nomor 1. <http://jurnal.unpad.ac.id> di akses hari Selasa tangga 24 Januari 2022 pukul 20.30 WIB
- Depdikbud.1981/1982. *Upacara Tradisional Daerah Lampung, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi daerah Lampung*. Bandar Lampung:Depdikbud Kanwil Lampung.
- Eka Satriana. 2015. *Makna Ungkapan Pada Upacara Perkawinan Adat Bulukumba Di desa Buhung Bundan Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba*. Jurnal Humanika. ISSN 1979-8296. Vol 3. No 15. <http://ojs.uho.ac.id> di akses hari Selasa tangga 24 Januari 2022 pukul 20.00 WIB
- Gunawan, Agus. 2019. *Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda*. Jurnal artefak. Vol. 6. No. 2. <http://jurnal.unigal.ac.id>. diakses hari Jum'at pukul 09.00 WIB.
- Harneny Pane. 2020. *Tradisi Pernikahan Adat Melayu Kabupaten Batubara*. Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan. P-ISSN 2549-3043. E-ISSN 2655-3201. Vol 7. No 3. <http://www.jurnal.una.ac.id> akses hari Selasa tangga 24 Januari 2022 pukul 20.00 WIB
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.

- Imron, Ali dan Pratama, Rinaldo Adi. 2020. *Perubahan Pola-pola perkawinan pada masyarakat Lampung Sai Batin*. Jurnal Antropologi. Vol. 22 No. 01. <http://www.researchgate.net>. diakses hari Jum'at pukul 09.30 WIB.
- Jamiliya Susantin. 2018. *Tradisi Bhen-Gibhen pada Perkawinan Adat Madura Persepektif sosiologi Hukum*. Jurnal Yustitia. Volume 19. Nomor 2. <http://ejournal.unira.ac.id> akses hari Selasa tanggal 24 Januari 2022 pukul 20.00 WIB
- Kaliki, Ismail.2016. Vol. XII. No. 2. *Perkawinan dan Sanksi Adat Pada Masyarakat Negeri Luhu*. <http://jurnal.iainambon.ac.id>. diakses hari Jum'at pukul 08.50 WIB.
- Koentjaraningrat.1990. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Liunokas eliaser Marsel. 2020. *Perempuan dan Liminalitas dalam tradisi Perkawinan Adat Timor Tengah Selatan (women and liminality in tradition of indigenous marriage in sount east timor)*. Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (*Journal of Social and cultural antropology*). ISSN 2460-4585. Vol. 6. No. 1. <http://jurnal.unimed.ac.id>. di akses hari Selasa tanggal 24 Januari 2022 pukul 13.00 WIB
- Lukman, Wahyuddin. 2014. *Eksistensi Perkawinan Masyarakat Suku Sasak Lombok (Merariq) Dalam Muara Pluralisme Hukum*. Jurnal IUS. Vol. II. No. 6. <http://jurnalius.ac.id> diakses hari Kamis pukul 11.22 WIB.
- Mahdayeni, Alhadad roihan Muhammad, Saleh syukri Ahmad. 2019. *Manusia dan Kebudayaan (manusia dan sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, manusia Dan Sumber Penghidupan)*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume 7. Nomor 2. <http://journal.iaingorontalo.ac.id> di akses hari Selasa tanggal 24 Januari 2022 pukul 13.00 WIB
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda karya
- NCSS. 1994, *Curriculum Standars For Social Studies*. Expectation Of wasington. NCSS
- Pargito. 2009. *Penelitian dan Pengembangan Bidang Pendidikan*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Pargito. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan IPS*. Lampung. FKIP Universitas Lampung
- Pratama, Bayu Ady. 2018. *Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten*. Jurnal Sastra Budaya. Vol. 2 No. 1. <http://jurnal.radenfatah.ac.id> diakses hari Kamis pukul 11.50 WIB.

- Rosmaidar. 2020. *Kearifan Lokal Upacara Perkawinan Adat Suku Linggau*. Jurnal Ilmiah Bina Bahasa. Vol. 13 No. 1 hal 31-46. <http://journal.binadarma.ac.id> di akses hari Selasa tanggal 24 Januari 2022 pukul 19.00 WIB
- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung. PT. Rosda karya
- Soekanto, Soejono, 2009. *Sosiologi suatu hokum dan masyarakat*. Jakarta: Raja Wali.
- Soeroso, Andreas. 2008. Sosiologi 1 Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan perubahan Masyarakat*. Dunia Pustaka Jaya
- Soumena, M. Yasin. 2012. *Pemberlakuan Aturan Perkawinan Adat Dalam Masyarakat Islam Leihetu-Ambon*. Jurnal Hukum Diktum. Vol. 10. No. 1. <http://media.neliti.com> diakses hari Kamis pukul 10.54 WIB.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan ke-17, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan*’. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono.2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung : Alfabeta
- Sulistyoko Arie dan Anwar Hafidzi. 2020. *Tradisi Maantar Patalian pada Perkawinan Masyarakat Adat Banjar Kalimantan Selatan (Antropologis dan Sosiologis*. Jurnal Kajian Islam. Volume 7. Nomor. 1. <http://ejournal.staimadiun.ac.id> di akses hari Selasa tanggal 24 Januari 2022 pukul 22.00 WIB
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial : Perpektif*. Jakarta. Bumi aksara.
- Syukri Syamaun. 2019. *Pengaruh Kebudayaan Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagaman*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam. Vol. 2. No. 2 <http://journal.iaingorontalo.ac.id> di akses hari Selasa tanggal 24 Januari 2022 pukul 13.00 WIB
- T Ermawan Donny. 2017. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia*. Jurnal Kajian Lemhannas RI. Edisi 32. <http://www.lemhannas.go.id> di akses hari Selasa tanggal 24 Januari 2022 pukul 13.00 WIB
- Tri Sakti Tunggal Dewi, Bambang Soepeno Sugiyanto, Kayan Swastika. 2019. *Socio-Cultural Marriage System of the Banjar Migrant Community in*

Tulungagung 1980-2018. Jurnal Historica. ISSN No. 2252-4673. Vol 3. No 2. <http://jurnal.unej.ac.id> di akses hari Selasa tanggal 24 Januari 2022 pukul 13.00 WIB

Tylor, Edward Burnett. 1871. *Primitive Culture*. Vol. 1 & Vol. London: John Murray, 1920.

Undang-Undang republik Indonesia. 2006. Nomor 1 Tahun 1974. *Tentang Perkawinan*. Surabaya: Kesindo Utama.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tentang Ketenagakerjaan. 2003. <https://ngada.org/uu13-2003pjl.htm>. Diakses pada hari senin tanggal 29 November 2021 Pukul 08.30WIB

Weber, M. 1964. *The Theory of Sosial and Economic Organization*. The Free Press. A Division of Simon & Schuster Inc. New York.